

BAB 3

Seno Gumira Ajidarma dan Kritik Sosial

3.1 Biodata Singkat SGA

SGA merupakan salah seorang sastrawan Indonesia yang lahir di Boston, Amerika Serikat, 19 Juni 1958. Selepas menamatkan SMA di Yogyakarta, ia melanjutkan studi di Jurusan Film, Institut Kesenian Jakarta. Kemudian, ia melanjutkan studi S-2 Jurusan Ilmu Filsafat dan S-3 Jurusan Ilmu Sastra di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Mira Sato adalah nama samaran SGA pada awal ia menulis. Sejumlah karya, mulai dari puisi, cerpen, novel, komik, naskah drama, esai, serta buku nonfiksi lain telah ia hasilkan. Tahun 1976 adalah awal mula ia menulis cerita pendek, yaitu “Sketsa dalam Satu Hari” yang dimuat dalam harian *Berita Nasional*, Yogyakarta. Selain sebagai sastrawan, ia pernah menjadi pemimpin redaksi *Sinema Indonesia* (1980), redaktur *Zaman* (1983—1984), dan sejak 1985 bekerja di majalah *Jakarta Jakarta* sampai akhirnya dicekal¹. Sekarang, ia kembali aktif pada majalah *Jakarta Jakarta* dan menjadi dosen di Institut Kesenian Jakarta.

Kumpulan puisi yang telah diterbitkannya dengan nama Mira Sato adalah *Granat dan Dinamit* (1975, bersama Ajie Sudarmadji Mukhsin), *Mati Mati Mati* (1975), *Bayi Mati* (1978), serta *Catatan-catatan Mira Sato* (1978). Sementara itu, kumpulan cerpen dan novelnya kemudian diterbitkan dengan nama asli. Kumpulan cerpennya, antara lain *Manusia Kamar* (1988), *Penembak Misterius* (1993), *Saksi Mata* (1994), *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995), *Sebuah*

¹ Dalam Ajidarma (1997:48—90) diungkapkan pencekalannya tersebut sebagai berikut. Pada tanggal 14 Januari 1992, SGA bersama dua rekan *Jakarta Jakarta* yang lain, yaitu JJ Waskito Trisnadi dan Usep Hermawan masing-masing sebagai redaktur pelaksana dan redaktur dalam negeri “dipindahkan” dari majalah *Jakarta Jakarta* ke tabloid *Citra* karena pemberitaan mengenai Insiden Dili dalam *Jakarta Jakarta*. Sebelum akhirnya diminta memimpin *Jakarta Jakarta* kembali pada akhir tahun 1993, SGA tetap masuk kantor serta tetap digaji, tetapi tidak bekerja.

Pertanyaan untuk Cinta (1996), *Negeri Kabut* (1996), *Jazz, Parfum, dan Insiden* (1996), *Iblis Tidak Pernah Mati* (1999), *Atas Nama Malam* (1999), *Layar Kata* (2000), *Wisanggeni sang Buronan* (2000), *Sepotong Senja untuk Pacarku* (2002), *Matinya Seorang Penari Telanjang* (2003), serta *Linguae* (2007). Kemudian, novel yang telah dihasilkannya adalah *Negeri Senja* (2003), *Kitab Omong Kosong* (2005), dan *Kalatidha* (2007). Selain menulis puisi, cerpen, dan novel, SGA juga membuat komik, seperti *Sukab Intel Melayu: Misteri Harta Centini* (2002), menulis naskah drama berjudul “Mengapa Kau Culik Anak Kami?”, dan menulis buku nonfiksi, antara lain *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (1997) serta *Cara Bertutur dalam Film Indonesia: 20 Skenario Pemenang Konsep FFI 1973—1992*.

Mulai tahun 1976, SGA telah meramaikan dunia sastra di Indonesia. Dari kurun waktu tersebut, berbagai penghargaan dan penobatan tak luput ia dapatkan. Salah satu cerpennya, yaitu “Pelajaran Mengarang”, dinobatkan sebagai cerpen terbaik harian *Kompas* (1992). Bersama cerpen karya sastrawan lain, cerpennya ini diterbitkan sekaligus menjadi judul buku kumpulan cerpen terbaik *Kompas*, yaitu *Pelajaran Mengarang* (1993). Kemudian, cerpennya kembali menghiasi kumpulan cerpen terbaik *Kompas* bersama sastrawan lain pada tahun-tahun berikutnya. Beberapa contohnya, seperti cerpennya yang berjudul “Salvador”, “Misteri Kota Ningi”, dan “Klandestin” yang dapat ditemukan dalam *Lampor* (1994), cerpen “Sukab dan Sepatu” serta “Dongeng sebelum Tidur” dalam kumpulan cerpen *Pistol Perdamaian* (1996), cerpen “Sembilan Semar” yang masuk ke dalam kumpulan cerpen *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* (1997), cerpen “Tujuan: Negeri Senja” dalam *Derabat* (1999), cerpen “Telepon dari Aceh” dalam *Dua Tengkorak Kepala* (2000), cerpen “Drupadi Seda” dalam *Jejak Tanah* (2002), dan juga cerpen “Legenda Wongasu” dalam *Waktu Nayla* (2003). Sementara itu, karyanya yang berjudul “Nyanyian Sepanjang Sungai” dipilih untuk masuk ke dalam buku antologi berbahasa Inggris, *Menagerie*.

Selain itu, cerpen yang berjudul “Segitiga Emas” menjadi pemenang kedua dalam Sayembara Mengarang Cerpen Harian *Suara Pembaruan* 1990—1991. Pada tahun 1994, SGA mendapat hadiah dari Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atas kumpulan cerpennya, *Saksi Mata*. Kemudian pada tahun 1997, ia meraih buku terbaik dari Yayasan Buku Utama untuk buku *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* dan mendapatkan *SEA Write Award* dari Kerajaan Thailand untuk kumpulan cerpennya, *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Kemudian, pada tahun 2004 dan 2005, ia mendapat *Khatulistiwa Literary Award* atas karyanya, *Negeri Senja* dan *Kitab Omong Kosong*. Juri KLA 2005 menilai, novel SGA piawai mengolah gagasan dengan bahasa-bahasa baru yang transparan, mengawinkan nilai-nilai kemanusiaan dengan nilai-nilai batin dengan mengusung kearifan lokal (Darmawan, 2005:18). Selain itu, kelebihan lainnya yang lain diungkapkan Y.B. Mangunwijaya (1995) bahwa SGA jelas adalah salah seorang eksponen sastrawan muda yang pandai bercerita dengan teknik literal yang sangat bagus.

3.2 SGA dan Karya-karyanya

SGA adalah seseorang yang peka terhadap realitas sosial. Sebagaimana dikutip Ashsyahiddin (1995:52) SGA menyatakan, “Realitas sosial adalah bagian dari kehidupan kita...Sastrawan harus peka pada semua hal. Salah satu dari semua itu, ya realitas sosial.” Melalui kutipan ini, terlihat bahwa SGA menganggap bahwa seorang sastrawan harus memiliki kepekaan terhadap semua hal, seperti peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Peristiwa-peristiwa inilah yang sering diungkapkan sastrawan dalam karyanya.

SGA juga mengungkapkan hal ini dalam karyanya. Kejadian sehari-hari dalam masyarakat pun tidak luput ia tuangkan dalam cerpen-cerpennya. Hal ini dapat dilihat pada karyanya dalam kumpulan cerpen *Manusia Kamar*, seperti cerpen “Selamat Pagi bagi Sang Penganggur” dan “Katakan Aku Mendengarnya”. Tema-tema cerpen dalam kumpulan cerpen ini boleh dikatakan sederhana (Cahyono, 1988:8). Sementara itu, menurut Dorothea Rosa Herliany (1988) gagasan kreatif SGA justru berkuat dari peristiwa-peristiwa keseharian yang bergerak wajar di sekitar kita.

Dalam kumpulan cerpennya yang pertama tersebut, cerpen yang ditampilkan bisa tentang seorang pemain sepakbola yang tiba-tiba meninggal, pengangguran, sampai seseorang yang iseng suka mendengarkan pembicaraan orang lain melalui telepon rumahnya untuk membunuh waktu. Walaupun tema yang diangkat adalah tema-tema sederhana, SGA menyisakan perenungan bagi pembacanya. Hal ini dapat dilihat misalnya, dalam cerpen “Tante W” yang mengisahkan seorang anggota keluarga yang kehadirannya merupakan hal yang biasa, tiba-tiba hilang. Orang yang biasa tidak peduli dengan orang lain akan merasa ditampar secara halus setelah membaca “Tante W” (Cahyono, 1988:8). Inilah yang dianggap Dorothea Rosa Herliany (1998) sebagai salah satu keistimewaan cerpen-cerpen SGA, yaitu kenyataan yang hadir di sana (kumpulan cerpen *Manusia Kamar*) tidak berhenti sebagai rekaman biasa, tetapi ada yang lebih bisa tertangkap, apakah merupakan lambang atau paling tidak sentuhan-sentuhan bagi pembaca untuk memahami “kenyataan lain” dari peristiwa-peristiwa wajar yang terjadi di sana. *Manusia Kamar* adalah sebuah kumpulan cerpen yang di dalamnya terdapat realitas-realitas sosial. Realitas sosial ini ditangkap oleh SGA dan ia ungkapkan dalam cerpen-cerpennya dalam *Manusia Kamar*. Namun, cerpen-cerpennya tidak hanya sebatas mengungkapkan realitas sosial, tetapi juga membangkitkan perenungan. Selain itu, dalam *Manusia Kamar*, pembaca disuguhkan dengan berbagai macam khayalan dan mempunyai kekuatan khusus yang terkadang melintasi dunia nyata atau di luar kebiasaan umumnya (Hamdi, 1989:6).

Selain *Manusia Kamar*, contoh lain yang dekat dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat adalah beberapa cerpen dalam *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Karya-karyanya tersebut antara lain adalah cerpen “Segitiga Emas” yang diilhami pembangunan kawasan niaga di Sudirman serta cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” yang bercerita tentang kehidupan masyarakat di perkotaan. Karyanya yang lain yang memang sarat dengan kehidupan perkotaan adalah “Bibir yang Merah, Basah, dan Setengah Terbuka” atau “Midnight Express”.

Cerpen “Segitiga Emas” selain menceritakan peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat juga mengandung kritik. Kepada pemerintahan Orde Baru, yaitu Soeharto yang dijuluki sebagai Bapak Pembangunanlah, kritiknya ditujukan. Cerpen ini mengkritik kebijakan pemerintah dalam membangun kawasan niaga Sudirman yang menggunakan segala cara termasuk dengan penipuan untuk mendapatkan tanah penduduk.

Cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” sendiri bercerita tentang seorang perempuan yang disalahkan penduduk di sekitar tempat ia tinggal hanya karena menyanyi di kamar mandi sehingga membuat para lelaki menjadi berpikiran yang bukan-bukan tentangnya. Setelah akhirnya perempuan ini diusir secara halus pun, ternyata para lelaki masih berpikir yang bukan-bukan tentang perempuan tersebut. Hal yang tersurat pada cerpen ini menggambarkan kehidupan masyarakat ibukota yang dikenal sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian dengan segala kemajuannya, tetapi sesungguhnya masyarakatnya masih mempunyai problem.

Masyarakat menengah ke bawah yang tinggal di sudut-sudut kota Jakarta ternyata masih tidak berpikiran maju. Mereka menyalahkan perempuan yang bernyanyi di kamar mandi, bukannya justru mempertanyakan pikiran suami-suami mereka. Dapat dikatakan mereka menyalahkan seorang perempuan yang sesungguhnya hanya bernyanyi untuk dirinya sendiri, tetapi dianggap mengganggu masyarakat sekitar. Seberapa berbahayanyakah seorang perempuan yang bernyanyi sehingga masyarakat kemudian mengusirnya? Akan tetapi, pengusiran tersebut tidak berpengaruh apa-apa pada akhirnya karena memang pikiran laki-laki yang menghuni daerah tersebut yang patut diperbaiki, bukan dengan cara mengusir perempuan itu. Dari cerpen ini, dapat terlihat bahwa pikiran dapat membuat masalah. SGA sendiri mengungkapkan dalam sebuah tabloid (*Bintang Indonesia*, 2004) bahwa sesungguhnya judul cerpen ini adalah untuk menyindir pemerintah Orde Baru yang pernah melarang Teater Koma untuk mementaskan drama yang berkesan pemerintah seperti takut kepada sebuah pementasan drama. Sama halnya dengan isi cerpen, pikiran seseorang dapat membuat orang lain merasakan akibat yang seharusnya tidak perlu dirasakan,

seperti wanita dalam cerpen yang memang tidak bermaksud apa-apa dengan bernyanyi di kamar mandi. Melalui dua cerpen tersebut, SGA adalah seorang sastrawan yang terkadang menyelipkan kritik yang terselubung atau kritik yang pedas secara terang-terangan. Hal ini sejalan dengan kutipan berikut.

Efek yang paling sering muncul dari proses pengolahan fakta di dalam cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma adalah ironi (kritik terselubung) dan sarkasme. Dari dalam cerpen-cerpen SGA sering muncul sindiran yang halus sampai umpatan yang kasar (Nuryatin, 2001:102).

Dari cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” ini, terlihat pula bahwa SGA terkadang menulis dengan maksud yang tersirat. Sebaliknya, ia menulis karya berikutnya dengan maksud yang tersurat. Karya yang mempunyai maksud tersurat tersebut adalah kumpulan cerpen *Saksi Mata*. Tema dalam kumpulan cerpen ini adalah tema kemanusiaan. Tema-tema kemanusiaan dalam *Saksi Mata* ia ungkapkan dengan berani sehingga terkadang suasana mencekam pun tidak jarang ditemukan dalam karyanya ini. “Keberaniannya” ini dibuktikan suatu saat ketika ia mendapat masalah karena ia mengulas tentang Insiden Dili dalam majalah *Jakarta Jakarta*². Namun, ia tidak berhenti untuk “menyuarakan” apa yang dianggapnya penting untuk diketahui masyarakat. Oleh karena itulah, ia menulis cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata*.

Ketika saya ditindas, saya tidak punya apa-apa lagi selain perlawanan... Setiap saya *digini-in* (dicopot) karena berita itu, artinya maunya berita itu hilang. Anda boleh berbuat seperti itu pada orang lain. Sama saya tidak bisa. Saya ingin itu abadi. Itu perlawanan! (Ashsyahiddin, 1995:51).

² Pada *Jakarta Jakarta* nomor 282 yang terbit pada tanggal 23—29 November 1991, terdapat sebuah tulisan berjudul “Dili: Heboh Video”. Tulisan tersebut berisi tersiarnya rekaman video Insiden Dili pada TV luar negeri serta demo sejumlah warga Timor Timur di depan Hotel Indonesia pada tanggal 19 November 1991. Majalah tersebut mengambil sudut pandang bahwa video tersebut adalah alat provokasi dan mahasiswa yang berdemo adalah ‘oknum’ yang belum tentu mewakili mayoritas penduduk Timor Timur. Oleh karena itulah, *Jakarta Jakarta* lolos dan tidak bermasalah. Kemudian, majalah ini kembali mengirimkan wartawannya ke Timor Timur yang berhasil mendapatkan laporan wawancara dengan sekitar lima belas saksi mata sehingga lahirlah tulisan yang dimuat pada *Jakarta Jakarta* nomor 288 yang terbit tanggal 4—10 Januari 1992 dengan judul “Cerita dari Dili”. Tulisan inilah yang kemudian mengundang reaksi sehingga SGA dipanggil oleh Pusat Penerangan Pertahanan dan Keamanan ABRI di Cilangkap. Pada pertemuan tersebut, tulisan pada *Jakarta Jakarta* dianggap penuh dramatisasi dan mendiskreditkan pihak militer. Pemanggilan ini kemudian berujung pada pencekalannya SGA beserta dua rekannya.

Dalam *Saksi Mata*, ia melukiskan penindasan hak asasi manusia di Timor Timur. Dalam kumpulan cerpen ini, terdapat dua belas cerpen. Melalui kedua belas cerpen tersebut dapat dilihat keberanian SGA untuk mengungkapkan Insiden Dili yang bahkan membuatnya dicekal pada majalah *Jakarta Jakarta*. Ia menganggap bahwa pencekalan tidak akan menghentikannya untuk mengungkapkan kebenaran. Jika dalam penulisan berita ia dicekal, selanjutnya ia mengungkapkannya lewat fiksi. SGA dengan terang-terangan mengungkapkan bahwa *Saksi Mata* adalah karya yang menunjukkan kejadian pada saat Insiden Dili. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Saya ingin orang tahu pasti bahwa konteks tulisan saya adalah Insiden Dili atau situasi Timor Timur. Namun bersama dengan itu saya juga harus menyembunyikan fakta tersebut, supaya cerpen saya lolos dari *self censorship* para redaktur media massa, ke mana pun saya kirimkan cerpen itu. Maka, saya hanya bisa menyisipkan sejumlah kunci untuk pembaca. Pertama, terdapat konteks pembantaian orang-orang tidak bersenjata. Kedua, terdapat nama-nama yang diwariskan penjajahan Portugal. Pembantaian menunjuk Insiden Dili, sedang nama-nama Portugis menunjuk lokasi Timor Timur. Ketiga, jika mungkin saya beri sinkronisasi waktu (Ajidarma, 1997:83).

Jadilah dua belas cerpen dalam *Saksi Mata* yang terinspirasi dari Insiden Dili. Sebagai contoh, cerpen “Telinga” yang bercerita tentang prajurit yang mengirimkan telinga-telinga manusia yang dipotong kepada kekasihnya. Prajurit tersebut mengungkapkan bahwa dengan memotong telinga manusia yang dianggap sebagai mata-mata musuh sekadar sebagai satu-satunya hiburan ketika bertugas di daerah tersebut. Cerita ini terinspirasi dari laporan *Jakarta Jakarta* yang menuliskan bahwa Gubernur Timor Timur Mario Viegas Carrascalao menerima empat pemuda yang dua di antaranya telinganya sudah terpotong (Ajidarma, 1997:84). Kemudian, cerpen lain, seperti “Manuel”, “Maria”, dan “Misteri Kota Ningi” menceritakan kehidupan seseorang atau keluarga yang kehilangan anggota keluarga mereka. Sementara itu, cerpen “Listrik” dan “Rosario” menceritakan kekejaman yang dilakukan terhadap orang-orang yang tidak berdaya. Lain halnya dengan cerpen “Pelajaran Sejarah” yang cukup ironis

yang bercerita tentang seorang guru sejarah yang bimbang dalam menceritakan kebenaran sejarah yang begitu pahit tentang daerah tempat tinggal mereka kepada murid-muridnya.

Kedua belas cerpen menggambarkan keadaan masyarakat di Timor Timur pada saat itu. Kumpulan cerpen ini menceritakan berbagai kepahtan yang dialami oleh masyarakat sipil. Cerita inilah yang ingin disampaikan oleh SGA kepada pembaca melalui cerpen setelah sebelumnya diungkapkannya pada sebuah berita. Pencekalannya karena penulisan berita tersebut tidak menjadikannya justru takut menulis kembali atau diam. Sebagai buktinya, ia lantang bersuara, meskipun lewat fiksi.

Tidak hanya lewat fiksi, SGA juga menerbitkan buku nonfiksi mengenai kebebasan bersuara, yaitu buku *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*. Kumpulan esai ini terdiri dari beberapa esai yang pernah dimuat dalam berbagai media dan ada pula yang memang belum pernah dipublikasikan, seperti “Jakarta dan Insiden Dili Sebuah Konteks untuk Kumpulan Cerpen *Saksi Mata*”. Pada intinya, SGA ingin menyampaikan bahwa jurnalisme yang selama ini dianggap sebagai sumber dari sebuah fakta mungkin tidak dapat mewakili kebenaran yang ada dalam masyarakat. Hal ini disebabkan jurnalisme terikat dengan berbagai hal yang dapat menyamarkan kebenaran. Jika sudah begini, seperti yang dilakukan SGA, sastra mungkin menjadi salah satu cara untuk menyampaikan kebenaran kepada masyarakat karena sering disebut sebagai fiksi atau cerita rekaan. Hal ini dapat berarti fiksi lebih mempunyai banyak kesempatan menyampaikan peristiwa-peristiwa yang mungkin tidak akan dapat dimunculkan dalam sebuah tulisan jurnalistik karena hal-hal yang mengikat jurnalisme tadi, seperti bisnis sampai politik. Dengan kesempatan yang besar ini, ternyata sastra pun masih bisa dibredel walaupun ia berjudul cerita rekaan, apalagi berita di sebuah koran. Akan tetapi, SGA kemudian mengungkapkan bahwa, “Mungkin sebuah karya sastra dapat dibredel, tetapi kebenaran dan kesusastraan menyatu bersama udara, tak tergugat dan tak tertahankan” (Ajidarma, 1997:1). SGA lebih jauh mengatakan bahwa pencekalan bukanlah hal yang benar, sesuatu tidak mungkin hilang dengan dicekal (Ashsyahiddin, 1995:53). Apalagi kesusastraan

hidup dalam pikiran yang liar dan bebas yang tidak akan bisa dilarang keberadaannya. Dengan adanya buku tersebut, seolah SGA ingin memberontak dan mengkritik pihak-pihak yang melakukan pengekangan pikiran. Kebetulan, pihak yang melakukan hal ini kepada dirinya sendiri adalah pemerintahan Orde Baru. Oleh sebab itu, ia ingin menyampaikan kritiknya kepada pemerintahan tersebut.

Tidak hanya dalam buku *Saksi Mata* dan *Ketika Jurnalisme Dibungkam*, *Sastra Harus Bicara* terdapat nada-nada pemberontakan terhadap ketidakadilan ini. Pada kumpulan cerpen lain, yaitu *Penembak Misterius*, kritiknya terhadap pemerintahan Orde Baru berkelanjutan. Kumpulan cerpen ini berisi lima belas cerpen yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah “Trilogi Penembak Misterius”, bagian kedua adalah “Cerpen untuk Alina” yang berisi tujuh cerpen, serta bagian terakhir adalah “Bayi Siapa Menangis di Semak-semak?” yang di dalamnya terdapat lima buah cerpen. Pada bagian pertamalah terdapat kritik terhadap pemerintah Orde Baru. Bagian ini terdiri dari tiga buah cerpen yang berjudul “Keroncong Pembunuhan”, “Bunyi Hujan di Atas Genting”, dan “Grhhh!”.

“Keroncong Pembunuhan” berkisah tentang seorang pembunuh bayaran yang ditugaskan untuk membunuh seseorang. Orang ini dituduh sebagai pengkhianat bangsa dan negara. Akan tetapi, ia kemudian bimbang apakah memang orang tersebut bersalah sehingga harus ditembak atau tidak karena jika bersalah, mengapa orang tersebut tidak diadili saja? Kemudian, cerpen kedua yang berjudul “Bunyi Hujan di Atas Genting” bercerita tentang seorang perempuan bernama Sawitri yang selalu gemetar mendengar bunyi hujan karena biasanya sehabis hujan, di ujung gang tempat rumahnya berada, ia selalu dapat menemukan mayat bertato. Mayat bertato tersebut semasa hidupnya adalah para preman. Ia takut suatu ketika kekasihnya yang juga adalah seorang preman, ia temukan telah tidak bernyawa seperti mereka. Kemudian, pada cerpen “Grhhh!”, dikisahkan mayat-mayat bertato yang telah busuk bangkit kembali dan mengganggu ketenangan para warga kota. Mayat-mayat tersebut kemudian diketahui adalah korban lubang besar, yaitu sebuah peristiwa dibantainya 6000 penjahat kelas teri.

Keseluruhan kisah pada “Trilogi Penembak Misterius” ini adalah tentang fenomena penembak misterius. Cerpen “Keroncong Pembunuhan” bercerita tentang sisi buruk dan juga sisi baik seorang penembak bayaran. Pada cerpen “Bunyi Hujan di Atas Genting” serta “Grhhh!” baru kemudian diceritakan tentang aksi para penembak misterius yang membunuh para preman. SGA terinspirasi dari kejadian sesungguhnya di Indonesia. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Pada tahun 1983, koran-koran penuh dengan berita ditemukannya mayat-mayat bertato. Mayat-mayat itu bergeletakan di mana-mana dengan tangan terikat maupun tidak terikat, semuanya dengan luka tembakan peluru, dan mayat-mayat itu cepat dikenali: merekalah para *gali*—orang-orang yang dalam peradaban disebut sebagai “penjahat” (Ajidarma, 1997:38).

Dengan adanya berita-berita tersebut, SGA kemudian menghasilkan ketiga cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius*. Melalui cerpen ini, SGA menyampaikan peristiwa penemuan mayat-mayat ini yang begitu fenomenal pada saat itu. Ada berbagai reaksi masyarakat atas pembunuhan preman-preman ini dalam cerpennya. Ada masyarakat yang merasakan kegembiraan karena telah merasa aman dengan menginjak-injak mayat tersebut, tetapi ada pula yang khawatir, seperti Sawitri, karena ketakutan kekasihnya yang ia cintai mengalami nasib yang sama. Cerpen “Bunyi Hujan di Atas Genting” ini seolah mewakili reaksi masyarakat yang bisa gembira atau bahkan kecewa dengan pembunuhan para preman tersebut. Kemudian, SGA menggarap cerpen selanjutnya dengan lebih ringan karena tokoh dalam cerpennya adalah mayat-mayat hidup yang meneror para reserse kepolisian di sebuah kota. Pada akhirnya, seorang reserse yang bernama Sarman mengungkap misteri mayat-mayat hidup tersebut. Mayat-mayat tersebut adalah korban dari pembantaian penjahat kelas teri. Ternyata, kebanyakan dari mereka dinyatakan telah insyaf sehingga mereka semua menuntut balas kepada para reserse tersebut. Reserse Sarman pun memberikan saran agar menyembahyangkan mereka agar mereka “damai”.

Melalui “Trilogi Penembak Misterius”, terutama “Grhhh!”, SGA mengkritik pelaku pembunuhan para *gali*. Dengan banyaknya korban pembunuhan, SGA mengkritik pelaku yang seakan hanya melihat tato sebagai

alasan pembunuhan tersebut. Bagaimana jika seandainya mereka memang telah insyaf seperti tokoh yang terdapat dalam cerpen “Grhhh!”?

Selain cerpen dan buku nonfiksi, karya SGA yang berupa naskah drama serta komik pun tidak luput dari tema kemanusiaan serta kritik terhadap Orde Baru. Naskah drama berjudul “Mengapa Kau Culik Anak Kami?” bercerita tentang seorang Ibu yang kembali teringat pada teror yang menyergap pada tahun 1965. SGA sendiri merasa prihatin terhadap empat belas keluarga aktivis korban penculikan tahun 1999 yang belum kembali sehingga ia menulis naskah drama ini (Iza, 2001:7). Lebih jauh lagi, ia menuturkan bahwa uang dan surplus lebih menjadi perhatian pemerintah dibandingkan dengan nyawa atau kemanusiaan padahal HAM merupakan hak setiap orang yang harus dilindungi semua orang, tidak terkecuali negara (Iza, 2001:7). Pada naskah drama ini, ia ingin mengupayakan penyadaran tentang pentingnya masyarakat mendapatkan hak-haknya sekaligus kritik terhadap pemerintah.

Sementara itu, komiknya yang berjudul *Sukab Intel Melayu: Misteri Harta Centini* bercerita tentang pengejaran Sukab, seorang intel, terhadap harta Centini, harta yang merupakan hasil korupsi selama tiga puluh tahun. Oleh karena itu, Sukab ditugaskan untuk membongkar rahasia tempat harta tersebut berada. Hal ini juga masih berbau kritik terhadap penguasa Orde Baru, yaitu Soeharto, yang memerintah selama tiga puluh tahun lamanya. Selama tiga puluh tahun tersebut, dikabarkan Soeharto telah mengeruk keuntungan yang sangat besar untuk dirinya dan keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai macam jenis perusahaan yang hingga kini masih dikuasai oleh keluarga Soeharto. Kemudian, penggunaan nama pemilik harta, yaitu Centini, juga mengingatkan kita terhadap julukan bagi keluarga Soeharto, yaitu keluarga Cendana yang merupakan nama jalan tempat mereka sekeluarga tinggal.

Karyanya yang lain yang berupa novel juga menggaungkan hal yang sama. Salah satunya adalah novel *Negeri Senja*. Novel ini bercerita tentang sebuah negeri yang selalu dalam keadaan senja. Semua penduduknya hidup dalam kesuraman dan ketidakjelasan. Sementara itu, penguasa negeri tersebut dikisahkan adalah seorang perempuan yang kejam dan buta. Walaupun buta, ia bisa melihat

tiap-tiap penduduk Negeri Senja sampai ke tempat terpencil sekalipun. Ia dikenal sangat berkuasa dan adalah seorang yang kejam. Novel ini mengangkat latar belakang politik yang disajikan secara halus, namun tajam seperti pisau silet (Sambodja, 2007: 64). *Negeri Senja* dikatakan merupakan sindiran bagi zaman pemerintahan Orde Baru dengan Soeharto sebagai penguasanya yang mengekang kebebasan berpendapat sehingga semuanya terasa seperti tersamar dan menggantung, seperti senja yang merupakan pertanda waktu bukan siang, tetapi belum juga waktu malam.

Berbagai karya SGA dipengaruhi oleh realitas sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia. Tema-tema sederhana yang ringan sampai tema kemanusiaan yang menyentuh ia tulis dalam karya-karyanya. Namun, tema sederhana pada beberapa cerpennya terkadang dapat membuat pembaca merasa tersindir atau merenungkan lebih dalam peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar kita. Sementara itu, SGA juga mencoba mengangkat tema-tema kemanusiaan yang cukup sensitif, seperti *Insiden Dili*, dalam fiksi setelah sebelumnya pernah diungkapkan dalam laras jurnalistik yang ternyata mengakibatkan dirinya dicekal pada sebuah majalah. Kritik juga tidak lupa ia selipkan dalam karyanya kali ini dan karya-karyanya yang berikut. Dengan begini, karya-karyanya justru lebih lantang bersuara. Ia menganggap bahwa menulis sebagai cara untuk “melawan”—melawan berbagai ketidakadilan yang ia tangkap dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

“Perlawanan” ini ia sampaikan melalui berbagai karyanya, seperti kumpulan cerpen, novel, komik, dan naskah drama yang telah disebutkan sebelumnya. Karya-karya tersebut menjadi bukti bahwa ia peduli terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Kritiknya ditujukan kepada pelaku-pelaku peristiwa pelanggaran kemanusiaan, seperti *Insiden Dili* atau penculikan aktivis yang ada di Indonesia, tidak terkecuali pemerintah Orde Baru. Penulis dalam penelitian ini memang tidak menganalisis seluruh karya SGA. Namun, dapat dilihat bahwa ternyata unsur kritik bukanlah sesuatu hal yang baru dalam karya-karya SGA.

3.3 Kritik Sosial dalam Karya-karya SGA

Melalui penjelasan beberapa karya SGA, terlihat bahwa karya SGA lekat dengan kritik sosial. Kritik sosial yang terdapat pada karyanya berkuat seputar masalah kemanusiaan dan kekuasaan. Masalah kemanusiaan yang diungkapkannya seperti masalah yang menjadi realitas sosial dalam masyarakat, terutama masyarakat perkotaan, seperti yang terlihat dalam “Tante W” dan “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” yang menyindir moral masyarakat dan perlakuan manusia yang satu terhadap manusia yang lain. Akan tetapi, bagaimana manusia menjadi korban penindasan orang-orang yang berkuasa adalah jenis kritik sosial yang lantang disuarakan SGA. Kritik terhadap penguasa, yaitu pemerintahan Orde Baru, adalah yang paling sering ditemukan dalam karya-karya SGA. Kritik yang disampaikan SGA dalam kebanyakan karya yang berisi kritik sosial adalah mengenai penindasan orang-orang yang lebih lemah atas nama kekuasaan. Sebagai contoh, cerpen “Segitiga Emas” mengkritik pemerintahan Orde Baru yang menjual tanah rakyat demi keuntungan pribadi. Tidak ketinggalan komik *Sukab Intel Melayu: Misteri Harta Centini* mengkritik Soeharto pribadi yang telah menimbun kekayaan untuk dirinya sendiri di saat masyarakat banyak yang kesusahan. Kemudian, kumpulan cerpen *Saksi Mata*, drama “Mengapa Kau Culik Anak Kami?”, buku non-fiksi *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*, dan novel *Negeri Senja* mengkritik pemerintahan Orde Baru yang memenjarakan pikiran. Di samping itu, cerpen “Keroncong Pembunuhan”, cerpen “Bunyi Hujan di Atas Genting”, cerpen “Grhhh!”, dan novel *Negeri Senja* mengkritik penindasan terhadap manusia lain demi kekuasaan. Karya-karya tersebut adalah bukti beberapa karyanya yang menyuarakan kritik terhadap pemerintahan Orde Baru yang menindas orang-orang lemah. Penindasan orang-orang yang lemah ini juga berkaitan dengan kritik terhadap moral orang-orang pemerintahan Orde Baru sebagai manusia. Hal ini pula sesungguhnya yang menjadi sasaran kritik dalam *Kalatidha*.

Kritik sosial yang terdapat dalam *Kalatidha* adalah kritik mengenai manusia yang menjadi korban kekuasaan, yaitu korban-korban pencidukan yang belum tentu bersalah atas kejadian G30S. Dalam *Kalatidha*, SGA mengangkat

peristiwa pencidukan setelah kejadian G30S pada tahun 1965. Ia lagi-lagi mencoba mengkritik pemerintah Orde Baru, yaitu Soeharto sebagai pemimpin era tersebut, terhadap konsep-konsep yang dibangunnya mengenai PKI serta kebijakan Orde Baru lainnya. Selain itu, ia juga mengkritik moral masyarakat Indonesia yang menghadapi sebuah zaman yang semakin berkembang dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Selain itu, melalui penjelasan mengenai karya-karya SGA, dapat dilihat berbagai sarana yang khas digunakan SGA dalam karya-karyanya untuk mengkritik. Permainan nama-nama dalam karya yang mengacu pada dunia luar yang menjadi sasaran kritik dalam komik *Sukab Intel Melayu* dengan memakai kata *misteri harta Centini*, “Misteri Kota Ningi” yang menggunakan “bahasa gali” untuk merujuk *Ningi* kepada *Dili*, nama-nama Portugis untuk tokoh dalam *Saksi Mata* untuk merujuk kepada kota Dili, atau metafora dalam *Negeri Senja* untuk mengungkapkan kritik terselubung kepada pemerintahan Orde Baru adalah beberapa dari bentuk kreativitas SGA dalam mengungkapkan kritik dengan caranya sendiri. Melalui hal ini, saya terbantu dalam mengungkapkan apa saja sarana yang digunakan SGA untuk menyampaikan kritik pada karyanya, *Kalatidha*. Walaupun dalam setiap karyanya SGA telah memiliki kecenderungan terhadap kritik sosial dan berbagai kreativitasnya untuk mengungkapkan kritik tersebut, setiap karya SGA tetap mempunyai cirinya tersendiri. Hal inilah yang digali pada *Kalatidha* yang sarat dengan kritik. Akan diungkapkan kritik apa saja dan bagaimana cara penyampaian kritik tersebut oleh SGA. Kedua hal inilah yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

BAB 4

BERBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *KALATIDHA*

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bagian ini akan menunjukkan berbagai kritik dan cara penyampaian kritik tersebut dalam *Kalatidha* oleh SGA. Menurut Welles dan Warren (1990:111), sastra mempunyai fungsi sosial sebagai suatu reaksi, tanggapan, kritik, atau gambaran mengenai situasi tertentu. Tidak terkecuali dalam *Kalatidha*, dapat ditemukan pula banyak kritik yang merupakan reaksi SGA terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, SGA menyampaikan kritik kepada berbagai pihak. Kritik yang dapat ditemukan dalam *Kalatidha* adalah kritik terhadap pemerintahan Orde Baru sekaligus Soeharto sendiri sebagai pemimpin pada masa itu. SGA menyampaikan kritik terhadap berbagai kebijakan dan tindakan yang dilakukan pemerintahan Orde Baru di Indonesia. Kritik tersebut terdiri dari kritik tentang pemerataan pikiran, penjualan aset negara demi kepentingan pribadi, haus kekuasaan, manipulasi sejarah, pejabat yang korupsi, konsep PKI yang dibangun Orde Baru, serta kritik tentang pencidukan dan pelaku pencidukan. Selain mengkritik pemerintahan Orde Baru, SGA juga mengkritik masyarakat Indonesia. SGA menyampaikan kritik karena ia menemukan berbagai penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa hal yang dikritik oleh SGA, yaitu perilaku priayi, kelompok manusia yang menindas orang yang tidak berdaya, masyarakat perkotaan yang konsumtif, manusia yang lebih mementingkan penampilan fisik, serta media massa. Berikut adalah penjelasan dari bagian-bagian tersebut secara lengkap.

4.1 Pemerintah Orde Baru

Soeharto diangkat menjadi presiden di Indonesia pada tahun 1966. Sebelumnya, jabatannya adalah sebagai pangkostrad. Setelah peristiwa G30S, ia diangkat pula menjadi pangkopkamtib. Setelah adanya Supersemar (Surat Perintah Sebelas Maret), Soeharto pun diangkat menjadi presiden pada tahun 1966. Ia menjabat sebagai presiden selama 32 tahun sampai tahun 1998.

Latar waktu pada novel *Kalatidha* adalah dari tahun 1965—2000-an di Indonesia. Dalam *Kalatidha*, SGA menggambarkan sebuah keadaan masyarakat yang mengalami “zaman edan”. Pada rentang waktu dalam novel tersebut, pemerintahan yang berkuasa di Indonesia adalah Orde Baru. Berdasarkan latar waktu dalam novel yang kental dengan berbagai kritik tersebut, secara tidak langsung terlihat bahwa SGA mengkritik pemerintahan Orde Baru.

Pada *Kalatidha*, ditemukan berbagai kritik yang begitu tajam terhadap Orde Baru. Akan tetapi, SGA tidak secara gamblang menyebutkan Orde Baru atau Soeharto sebagai presiden pada masa tersebut. Kritiknya disampaikan melalui berbagai cara. Berikut adalah penjelasan hal-hal apa sajakah dalam pemerintahan Orde Baru yang dijadikan sasaran kritik oleh SGA.

4.1.1 Pemenjaraan Pikiran

SGA bekerja pada majalah *Jakarta Jakarta* pada tahun 1980-an ketika masa pemerintahan Orde Baru. Ia sempat dicekal dari pekerjaan tersebut karena muncul berita tentang Insiden Dili pada akhir tahun 1991 dan awal tahun 1992 pada majalah tersebut. Insiden ini merupakan penggambaran pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh militer, kekuatan utama Orde Baru, terhadap warga sipil. Orde Baru pun tidak dapat membiarkan kekuatan militernya diberitakan sedemikian rupa. Peristiwa dicekalnya SGA ini menjadi salah satu bukti bagaimana Orde Baru memperlakukan orang-orang yang dianggap mengganggu kelanggengan kekuasaannya tersebut. Perlakuan yang dimaksud adalah dengan cara membungkam orang-orang yang mencoba mengungkapkan keburukan-keburukan Orde Baru.

Salah satu contoh yang kebetulan dialami sendiri oleh SGA tersebut menunjukkan bahwa Orde Baru mengekang kebebasan masyarakatnya, dalam hal ini SGA, untuk menyampaikan sebuah berita yang terjadi pada saat Insiden Dili. Hal inilah yang dikritik oleh SGA. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Betapa tipis jarak antara kebebasan dan ketidakbebasan. Namun aku tidak pernah merasa diriku tidak bebas selama kepalaku masih bebas menjelmakan dunia yang kuinginkan, sebuah dunia tempat aku bisa hidup di dalamnya. Bukankah tidak terlalu mudah memenjarakan seseorang, jika itu dimaksud sebagai pemenjaraan pikiran-pikirannya? (Ajidarma, 2007:121).

Kutipan tersebut diungkapkan oleh tokoh Aku dalam *Kalatidha*. Tokoh Aku berada di dalam penjara karena melakukan sebuah penipuan bersama beberapa orang. Pada kutipan tersebut, SGA mengungkapkan bahwa kebebasan dan ketidakbebasan sangat tipis jaraknya. Seseorang yang bebas fisiknya, dapat dikatakan tidak bebas jika ia dilarang mengungkapkan pendapatnya. Sebaliknya, orang yang dipenjarakan fisiknya dapat lebih bebas mengungkapkan pendapatnya daripada manusia yang tidak dipenjarakan tetapi tidak bisa mengungkapkan pendapatnya. Hal ini terjadi pada tokoh Aku dalam *Kalatidha*. Sebagai manusia yang terpenjara di dalam sel, ia masih merasa dirinya bebas selama ia bisa menggunakan pikirannya untuk menciptakan dunianya sendiri.

Soeharto sebagai presiden pada saat itu mencoba mengekang pikiran manusia yang ada di Indonesia. Orde Baru memenjarakan pikiran mereka dengan berbagai cara. Salah satu contoh yang telah diungkapkan sebelumnya adalah SGA sendiri. Aktivis-aktivis politik yang mengkritik pemerintah juga turut merasakan akibatnya dengan menjadi korban berbagai penculikan atau kekerasan yang terjadi di Indonesia. Soeharto mencoba memaksakan pikiran masyarakat untuk tidak menentang dan selalu setuju dengan pemerintahannya. Padahal, pikiran adalah salah satu cara manusia untuk hidup bebas dibandingkan dengan fisik yang memang bisa dipenjarakan. Pikiran memang merupakan suatu hal yang abstrak yang memang hanya dipunyai oleh si pemilik pikiran itu sendiri karena berada dalam dirinya. Lalu, bagaimanakah pemenjaraan pikiran itu bisa dilakukan jika berada dalam kepala seseorang? Bukankah itu merupakan hal yang sulit? Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan dibawah ini.

Aku bahagia melihat orang lain tertawa riang dalam keadaan terpidana. Betapa sulit memenjarakan jiwa, semangat, dan pikiran bukan? Aku juga heran, aku lebih mudah merasa bahagia setelah masuk penjara ketimbang sebelumnya (Ajidarma, 2007:161).

Demikianlah di dalam penjara ini orang-orang yang dihukum karena mengganggu tubuh maupun mengganggu pikiran dikumpulkan menjadi satu. Mereka yang tubuhnya telah membunuh dan memerkosa memang menjadi terpenjara meskipun pikirannya tidak berubah sama sekali, artinya meskipun masih merasa membunuh dan memerkosa adalah perbuatan yang benar selama tubuhnya terpenjara dianggap tidak bisa melakukannya lagi. Dalam kenyataannya, selama aku berada di dalam penjara, terdengar

olehku peristiwa pembunuhan dan pemerkosaan di antara orang-orang terpenjara. Jika pemenjaraan bagi tubuh tidak menghalangi pembunuhan dan pemerkosaan, apalah lagi pemenjaraan bagi kebersalahan pikiran—karena justru di dalam penjara para pemikir mendapat peluang mematangkan pikirannya (Ajidarma, 2007:190).

Kutipan-kutipan tersebut mengungkapkan bahwa SGA menganggap pemenjaraan pikiran sangatlah sulit untuk dilakukan. Di dalam penjara, tokoh Aku bahkan dapat mendengar masih ada penjahat-penjahat yang ditangkap karena membunuh atau memperkosa melakukan hal yang sama di dalam penjara. Penjahat-penjahat tersebut menjadi contoh bahwa walaupun fisik mereka terpenjara, jika mereka berpikir mereka bisa dan menganggapnya benar, mereka bahkan dapat melakukannya lagi di dalam penjara. Apabila tubuh yang bersifat fisik saja tidak dapat dihentikan, apalagi dengan pikiran yang bersifat abstrak? Jadi, melalui kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui pemenjaraan pikiran merupakan hal yang sia-sia. Lebih jauh lagi, SGA bahkan berpendapat bahwa justru orang-orang yang secara fisik terpenjara, dapat lebih mematangkan pikirannya. Sebagai contoh, SGA menciptakan karya-karya yang tajam setelah pemecatannya sebagai upaya “pemenjaraan pikiran” dan juga karya-karya terbaik Pramoedya Ananta Toer yang dilahirkannya justru di dalam pengasingannya di Pulau Buru pada saat Orde Baru memerintah.

Pramoedya Ananta Toer adalah sebuah contoh lain dari pemenjaraan pikiran yang dilakukan oleh Orde Baru. Ia adalah salah seorang sastrawan yang ditangkap dan dibuang ke Pulau Buru setelah kejatuhan PKI. Setelah bebas dari Pulau Buru pun, buku-buku Pramoedya dilarang terbit setelah sebelumnya karya-karyanya yang ditemukan dibakar dan ditarik dari peredaran. Orde Baru menganggap usaha ini dapat benar-benar mencekal karya-karya sastrawan tersebut. Namun, seperti yang diungkapkan SGA, pemenjaraan pikiran adalah usaha yang sia-sia. Tetralogi Pramoedya yang terkenal dan masih dapat kita baca sampai saat ini menjadi bukti bahwa pemenjaraan pikiran adalah hal yang sia-sia.

4.1.2 Penjualan Aset Negara demi Kepentingan Pribadi

Pada masa pemerintahan Orde Baru, korupsi mencuat ke permukaan sebagai suatu rahasia umum. Pelakunya tak lain adalah Soeharto beserta keluarganya dan juga penguasa yang semakin menggila dan menyalahgunakan

kekuasaan mereka (Ricklefs, 2005:624). Sektor-sektor yang menjadi sasaran korupsi pun semakin meluas, tidak terkecuali hutan tropis Indonesia.

Diperkirakan pada tahun 1950, Indonesia memiliki 152 juta hektare hutan, namun pada tahun 1989, luas itu menyusut sampai menjadi sekitar 109 juta hektare dengan hanya 92 juta hektar hutan saja yang berada dalam kondisi baik (Ricklefs, 2005:634). Hutan-hutan di Indonesia yang semakin menyusut ini merupakan bukti dari keserakahan penguasa-penguasa pada zaman Orde Baru. Dalam dekade pertama pemerintahan Soeharto, konsesi penebangan kayu diberikan dengan biaya rendah kepada perusahaan cukong dan ABRI yang kemudian mensub-kontrakkannya kepada penebang Malaysia dan Filipina (Ricklefs, 2005:634). Mereka mengeruk kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia demi kepentingan mereka sendiri. Hal inilah yang dikritik SGA dalam *Kalatidha*. Kutipan dalam novel tersebut adalah sebagai berikut.

Aku sering merasa ajaib membayangkan betapa mungkin manusia telah mengatasnamakan diri sebagai pemilik sah bumi meskipun sepotong dua potong bumi yang telah diiris dan dibagi seperti tiramisu enak sekali nyam-nyam-nyam kepemilikan dengan surat-surat bermaterai dengan nilai tukar hasil kesepakatan peradaban yang ditransfer lewat komputer hewes-hewes-hewes seperti tak ada hubungannya dengan bumi bagian semesta (Ajidarma, 2007:138).

Mereka yang menikmati hasil penjualan kayu-kayu dari hutan di Indonesia tidak memikirkan masyarakat atau orang lain selain dirinya sendiri. Padahal, perbuatan tidak bertanggungjawab mereka menimbulkan berbagai masalah, mulai dari merusak alam, habitat, sampai mengusir suku-suku yang ada di pedalaman, seperti suku Dayak di pedalaman Kalimantan. Banyak area yang dihancurkan, mungkin sekitar 2,5 juta orang Dayak terusir dari rumah tradisional mereka di sana (Ricklefs, 2005:634). Atas nama keuntungan pribadi, berbagai cara dilakukan oleh pelaku-pelaku kekuasaan ini, seperti merusak alam tempat mereka tinggal. Seperti yang diungkapkan SGA dalam novelnya, manusia bukan pemilik sah bumi ini, namun manusia telah dengan sesuka hatinya mengambil keuntungan yang berlebihan dari alam, seperti tidak akan ada resiko yang ia dan anak cucunya tanggung di kemudian hari.

Kutipan mengenai hutan ini hanyalah salah satu contoh dari penjualan aset negara yang dilakukan oleh Soeharto ataupun bawahan-bawahannya yang lain.

SGA ingin menyampaikan bahwa penguasa terkadang memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk keuntungan pribadi. Sampai-sampai, hutan, yang merupakan penopang hidup manusia sebagai penghasil oksigen dan lahan penyerapan air, ikut dikorbankan demi kepentingan uang semata. Hutan yang begitu penting saja kemudian ikut dijadikan lahan bisnis yang sangat menguntungkan bagi sebagian orang apalagi sektor-sektor lainnya.

4.1.3 Pejabat yang Korup

Selama pemerintahan Orde Baru, korupsi di Indonesia semakin meningkat. Berbagai sektor dalam pemerintahan tidak luput dari korupsi. Para penguasa dan pemimpin pun menjadi semakin diuntungkan sementara bawahan dan rakyat semakin dirugikan. Hal ini tidak luput dikritik oleh SGA dalam *Kalatidha*. Berikut adalah kutipannya.

Ardi memang berhasil membujuk berbagai pihak dalam persekongkolan ini, mulai dari pejabat penting yang merestui usaha ini dan tentu mendapat bagian, sampai petugas bank yang megesahkan pengucuran dana dan tentu juga mendapat bagian...asal tahu saja, pejabat penting yang dikenal dan mengenal Ardi ini bukan sembarang pejabat penting, melainkan tingkat menteri ke atas (Ajidarma, 2007:72).

Tokoh Aku adalah seorang narapidana yang ditangkap karena kasus penipuan. Ia mendapatkan keuntungan yang sangat besar karena penipuan ini. Tokoh Aku tidak sendiri dalam melakukan penipuan tersebut. Ia dibantu dua orang yang bahkan tidak ia kenal. Mereka bersama membuat sebuah perusahaan fiktif dan kemudian mengajukan kredit yang akan dibayar dengan kredit pula kepada bank. Mengingat jumlah uang yang sangat besar, mereka tentu tidak akan berhasil tanpa kedua orang selanjutnya, yaitu petugas bank dan tentu saja nama seorang pejabat penting di negeri ini.

Keterlibatan pejabat dalam kasus penipuan yang menimpa tokoh Aku dalam *Kalatidha* tentu mempunyai maksud tertentu. SGA mengkritik para pejabat yang kerap melakukan korupsi. Mereka memanfaatkan jabatan dan kekuasaan mereka untuk mengeruk keuntungan pribadi. Sebagai pejabat negara, mereka menghalalkan segala cara, termasuk melakukan kejahatan untuk mendapatkan keuntungan. Dalam *Kalatidha*, SGA bahkan menyebutkan bahwa pejabat yang terlibat jabatannya adalah menteri ke atas. SGA mengkritik mereka yang melakukan perbuatan yang rendah, yaitu menipu, hanya untuk mendapatkan

keuntungan. Padahal, mereka memiliki jabatan tinggi yang dapat dikatakan tidak kekurangan apapun dalam hal materi. Dari sinilah dapat dilihat bahwa SGA mengkritik para pejabat yang sepertinya tidak pernah puas dengan apa yang mereka dapat sebelumnya.

4.1.4 Haus Kekuasaan

Kekuasaan menjadi alasan bagi banyak orang dalam menghalalkan berbagai perbuatan. Kekuasaan seakan mempunyai kekuatan yang begitu besar yang membuat banyak orang dapat terlena. Segala macam rintangan pun disingkirkan untuk mendapatkan apa yang disebut kekuasaan. Besarnya pengaruh kekuasaan ini pun kemudian dikritik oleh SGA dalam *Kalatidha*. Berikut adalah kutipannya.

Permainan yang penuh pertumpahan darah permainan yang penuh ketidakadilan permainan tentang siapa yang berhak menguasai atas nama apapun asal menguasai demi rasa kemenangan yang begitu penting begitu hakiki begitu dibutuhkan asal sekadar tapi benar-benar kekuasaan (Ajidarma, 2007:138).

Kekuasaan seperti sesuatu hal yang sangat penting sehingga walaupun penuh dengan pertumpahan darah dan ketidakadilan, kekuasaan tetap diinginkan banyak orang. Mereka berlomba agar yang satu bisa menguasai yang lain hanya demi rasa kemenangan atas diri orang lain. Mereka mengorbankan begitu banyak hal hanya demi mendapatkan apa yang disebut sebagai kekuasaan. Ketika pemerintahan Soeharto naik, banyak orang menjadi korban atau tumbal, seperti korban pencidukan yang ditangkap karena peristiwa G30S. Demi sebuah pemerintahan yang sering disebut pemerintahan Orde Baru naik, Soeharto menghabisi orang-orang yang diduga sebagai anggota PKI. Ia seolah ingin mengobati rasa sakit hati masyarakat atas kematian ketujuh jenderal dengan melakukan pembantaian tersebut. Itu semua dilakukannya hanya demi sebuah kata, kekuasaan.

Kekuasaan menjadi semacam obat anti kekalahan di dunia ini. Oleh karena itulah, di waktu yang sempit di dunia ini, mereka, tidak terkecuali Soeharto, mengejar apa yang dinamakan kekuasaan.

Untuk apakah kita dilahirkan tanyaku kepada diriku sendiri. Dilahirkan untuk merasa takut kalahkah sehingga kita terpaksa meraih kemenangan demi ketenangan dan kepuasan dalam kehidupan yang begitu pendek sebelum masuk kuburan? (Ajidarma, 2007:139).

Kemudian, pada kutipan di atas, terlihat bahwa seolah-olah tidak adakah yang lebih penting daripada kekuasaan sehingga seumur hidup seseorang waktunya hanya dihabiskan untuk mencari kekuasaan? Di sinilah terletak kelemahan manusia yang diungkapkan dalam kutipan di bawah ini.

Namun sebegitu jauh hanya kutemukan tanda-tanda yang menunjukkan kelemahan manusia seperti nafsu berkuasa dan dendam membara. Penguasaan yang dipaksakan sampai menjadi peleburan, dendam yang dibalaskan sampai melahirkan kembali dendam, bencana dan malapetaka yang tiada mendapatkan uluran tangan (Ajidarma, 2007:166).

Nafsu dan dendam memang dapat membutakan mata manusia. Nafsu untuk berkuasa serta dendam inilah yang menjadi kelemahan manusia. Manusia seakan telah kehilangan kepekaannya dengan menindas manusia yang lain hanya demi kekuasaan. Apalagi, jika kekuasaan tersebut dipaksakan, akan lebih banyak korban yang berjatuh. Hal ini dapat dilihat pada berbagai usaha-usaha yang dilakukan Orde Baru untuk melanggengkan kekuasaannya. Usaha-usaha tersebut tentu saja menyebabkan korban berjatuh, sebut saja pada saat pencidukan orang-orang komunis, yang akhirnya melahirkan pula kembali dendam yang lebih besar lagi karena ketidaktahuan para korban mengenai kesalahan apa yang mereka perbuat sehingga diperlakukan sedemikian rupa.

4.1.5 Konsep PKI yang Dibangun Orde Baru

Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto dimulai pada tahun 1966 setelah sebelumnya terjadi G30S pada tahun 1965 yang mengusung nama Soeharto sebagai “pahlawan” yang membasmi PKI. Pada malam tanggal 1 Oktober, Soeharto mengumumkan bahwa saat itu dialah yang memegang kendali atas angkatan bersenjata karena Jenderal Ahmad Yani telah tiada dan akan menumpas Gerakan 30 September dan melindungi Soekarno (Ricklefs, 2005: 555). Pada tanggal 1 November 1965, selain sebagai pangkostrad, Soeharto juga diberikan jabatan sebagai panglima operasi pemulihan keamanan dan ketertiban (pangkopkamtib).

Berdasarkan Kepres 9 Tahun 1974 yang disempurnakan berdasarkan Kepres 47 Tahun 1978, tugas pokok kopkamtib adalah memulihkan keamanan dan ketertiban dari akibat-akibat peristiwa pemberontakan G30S/PKI, kegiatan-

kegiatan ekstrem, dan kegiatan-kegiatan subversi lainnya serta ikut mengamankan kewibawaan pemerintah beserta alat-alatnya dari pusat sampai dengan daerah, dalam rangka mengamankan pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994:137). Kemudian, Soeharto juga pada tanggal 12 Maret 1966 atas nama Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Mandataris MPRS menandatangani Surat Keputusan Presiden/Pangti/Mandataris MPRS/PBR No. 1/3/1966 yang berisi pembubaran PKI dan organisasi-organisasi yang bernaung dan berlindung di bawahnya serta menyatakannya sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah kekuasaan Negara Republik Indonesia (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994:139). Surat ini pun kemudian dikukuhkan lagi dengan adanya Ketetapan No. XXV/MPRS/1966 yang membubarkan PKI serta pelarangan terhadap paham Marxisme/Leninisme-Komunisme.

Atas dasar inilah, Soeharto yang menjabat sebagai pangkopkamtib melakukan tugasnya. Jabatannya ini digunakan untuk membasmi dan menumpas habis PKI di Indonesia. Tugasnya inilah yang kemudian mengundang kritik yang disampaikan SGA.

Soeharto membangun konsep PKI sebagai pelaku utama G30S yang harus dibasmi sampai ke akar-akarnya. Bahkan, orang-orang yang dicurigai berhubungan dengan orang komunis juga bisa dicituk. Hal ini menciptakan konsep PKI di mata masyarakat menjadi begitu buruknya sehingga setiap orang yang berhubungan dengan PKI dijauhi masyarakat. Pembentukan konsep yang cenderung negatif inilah yang dikritik oleh SGA dalam karyanya, *Kalatidha*.

4.1.5.1 PKI harus Dibasmi

Dengan dikeluarkannya UU pelarangan ajaran komunis serta maraknya pencidukan, berhubungan dengan hal yang berbau komunis tentu menjadi sesuatu yang dihindari masyarakat. Bahkan, hal-hal mengenai komunis sebisa mungkin dihindari masyarakat karena dengan hal kecil saja, seseorang sudah dapat dituduh sebagai seorang komunis sehingga dapat dicituk. Hal ini dikritik oleh SGA dalam *Kalatidha* pada kutipan berikut.

Aku belum selesai menggambar ketika seorang anak berteriak, bahwa aku menggambar palu arit. Mendadak seluruh anak laki-laki di kelas mengerumuni mejaku, bau keringat mereka yang apak selalu terasa kembali olehku. Aku merasa gerah, namun tetap tenggelam dalam keasyikanku. Wajah teman-temanku kurasa sudah sama ganasnya dengan

orang-orang yang memburu orang sampai masuk kelas waktu itu (Ajidarma, 2007:22).

Kutipan tersebut adalah sebuah situasi pada saat tokoh Aku menggambar palu arit di sekolahnya pada saat pelajaran menggambar. Ia menggambar palu arit yang ternyata adalah lambang bendera komunis. Namun, tokoh Aku yang masih kecil pada saat itu tidak mengetahui bahwa komunis telah dilarang dan anggota komunis dicari-cari untuk dicituk. Ia pun menjadi pusat perhatian teman-temannya yang lain. Ia dituduh sebagai anak seorang komunis hanya karena menggambar palu arit pada saat pelajaran menggambar. Padahal, tokoh Aku mengetahui lambang tersebut dari prangko Uni Soviet yang ia koleksi. Warnawarnanya yang cerah membuat tokoh Aku selalu tertarik dengan prangko negara tersebut. Namun, ternyata ia telah dituduh yang bukan-bukan. Hal ini tidak lain adalah karena konsep PKI yang dibangun Orde Baru. Dengan menjadi seorang yang komunis, berhubungan dengan orang-orang komunis, atau berhubungan dengan hal-hal yang berbau komunis, seseorang dapat berada dalam bahaya. Oleh karena itu, hal-hal tersebut seakan menjadi sesuatu yang tabu di tengah masyarakat. Jika kedapatan, seseorang dapat dicituk. Dengan begitu banyaknya pencidukan yang dilakukan, pemerintah Orde Baru seakan membentuk sebuah konsep bahwa orang-orang PKI atau orang-orang yang berhubungan dengan PKI harus dibasmi.

Orde Baru membuat situasi yang sedemikian rupa sehingga membuat ketakutan tersendiri di tengah masyarakat. Seorang anak kecil yang menggambar palu arit pun dapat dicurigai terkait oleh komunis. Hal-hal sekecil itu sesungguhnya dapat saja mengundang pemerintah untuk menciduk dirinya beserta keluarganya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Persoalan selesai sampai di situ, tetapi lama kemudian baru aku tahu betapa gawat dan nyaris sebetulnya keadaan semacam itu bagi jalan hidup keluargaku. Hari-hari itu banyak orang dicituk tanpa alasan yang jelas sama sekali, dan pastilah jika seorang anak menggambar palu arit di masa pencidukan maka sudah terlalu banyak alasan untuk mencurigai dan menciduk bapaknya (Ajidarma, 2007:24).

Kutipan tersebut mengkritik Soeharto pada saat ia menjadi pangkopkamtib dan berlanjut pada saat Orde Baru yang pemerintahannya membasmi orang-orang

komunis. Padahal, PKI dibasmi karena ada kejadian G30S. Kemudian apakah orang-orang yang dicituk kemudian hari memang terlibat dalam G30S? Dalam *Kalatidha*, seorang anak kecil yang menggambar palu arit saja dapat dicurigai sehingga keluarganya dapat dicituk, padahal, menggambar palu arit dengan kejadian G30S tidak ada hubungannya.

4.1.5.2 PKI harus Dijauhi

Senada dengan konsep PKI yang harus dibasmi di atas, konsep lain yang terkait adalah orang-orang komunis yang harus dijauhi karena banyaknya pencidukan yang dilakukan pemerintahan Orde Baru. Jika seseorang dalam suatu keluarga pernah dicituk, anggota keluarga yang lain seakan tidak mengenal orang tersebut karena pada saat itu, mengenal seorang komunis apalagi seorang yang pernah dicituk bisa menimbulkan akibat yang fatal, misalnya ikut dicituk. Kutipan berikut menunjukkan hal ini.

Dengan tewasnya kedua orangtua dan kembarannya, sementara segenap dokumen terbakar bersama rumahnya, tiada sanak keluarga yang bisa dilacak, dan sanak saudara yang mana pun kemungkinan besar takut mengaku sebagai sanak saudara keluarga itu—keluarga yang rumahnya dikepung orang banyak sembari berteriak “Ganyang!” bukanlah jenis keluarga yang mudah diakui sebagai sanak keluarga tanpa risiko diperlakukan sama (Ajidarma, 2007:46).

Kutipan di atas menunjukkan betapa besar akibat yang ditimbulkan oleh konsep yang dibuat Orde Baru terhadap orang-orang komunis. Masyarakat tidak mau berhubungan dengan hal-hal yang berbau komunis.

Kalatidha juga menggambarkan bahwa anggota keluarga bahkan belum tentu mau mengakui keluarganya yang menjadi korban pencidukan karena takut ikut dicituk pula. Hal ini menggambarkan betapa pencidukan menjadi sebuah teror yang dirasakan masyarakat banyak. Pencidukan pun terlihat memang dapat dilakukan kepada siapa saja dengan alasan apa saja sehingga masyarakat takut jika sewaktu-waktu mereka dicituk tanpa alasan yang jelas. Kutipan untuk mengkritik hal ini sangat terasa dalam *Kalatidha*. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kutipan yang dapat ditemukan dalam *Kalatidha*. Beberapa yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Keluarga dan handai taulan tidak pernah menjenguk, kalau bukan karena takut mungkin juga karena malu (Ajidarma, 2007:207—207).

“Yang ingin saya ceritakan adalah istri saya. Istri saya yang cantik dan sangat saya cintai. Semenjak saya ditangkap ia langsung melenyapkan diri, melenyapkan identitasnya sebagai istri saya. Dari Jakarta ia kembali ke kampungnya di Kalimantan. Ia mengganti namanya. Tidak memberitahukan keberadaan saya kepada anak saya yang masih terlalu kecil. Putus hubungan sama sekali... Saya tidak menyalahkan orang menjadi takut, sampai-sampai mengganti nama sendiri, tapi dengan begitu saya menjadi kagum dengan istri-istri lain yang tabah menanti tanpa kepastian dalam waktu yang begitu panjang (Ajidarma, 2007:65).

Kutipan di atas adalah potret berbeda dari seorang suami yang menjadi korban pencidukan. Setelah pencidukan dilakukan, istrinya kemudian menghilang dan melenyapkan identitasnya sendiri untuk memutuskan hubungan dengan suaminya. Bahkan, ia mengganti namanya sendiri untuk menghilangkan jejak. Melalui kutipan ini, dapat dilihat bahwa pencidukan dapat mengubah hidup seseorang.

Melalui kutipan-kutipan yang diungkapkan, dapat dirasakan betapa sengsaranya hidup sebagai seorang yang dicituk. Kritik dilancarkan SGA kepada pemerintahan Orde Baru yang melakukan pencidukan terhadap orang-orang komunis atau orang-orang yang terkait dengan komunis karena bersalah dalam peristiwa G30S. Pemerintahan Orde Baru tidak hanya menangkap orang-orang tersebut, tetapi juga secara tidak langsung mengisolasi mereka dari masyarakat. Orang-orang yang ditangkap yang kemudian bebas dalam keadaan hidup pun masih tidak mendapatkan kebebasan secara utuh. Program pemerintah, yaitu program bersih lingkungan, membuktikan hal ini. Program ini berusaha menyeleksi orang-orang dalam setiap perusahaan yang memiliki karyawan yang berhubungan dengan orang komunis (Toer, 1995:xii). Jika ditemukan, karyawan tersebut diharuskan dikeluarkan dari perusahaan itu. Hal ini hanyalah salah satu contoh perlakuan yang didapatkan oleh orang-orang komunis. Selain itu, semua eks tapol yang jumlahnya ratusan ribu di seluruh Indonesia berjalan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang diberi kode khusus: ET (Eks Tapol) (Toer, 1995:xiii). Tanda ini sungguh besar dampaknya karena sebagai warga negara, KTP diperlukan untuk mengurus berbagai hal. Kemudian dengan tanda ini, pemilik KTP akan kesulitan dalam mencari pekerjaan, terlacak jika pindah rumah, dan lain sebagainya.

Kesemuanya ini ditambah lagi dengan pikiran masyarakat mengenai orang-orang komunis yang menjadi eks tapol. Masyarakat telah didoktrin oleh

pemerintah Orde Baru untuk membenci orang-orang komunis dengan berbagai berita di koran, pembuatan film, dan karya lain yang menunjukkan kekejaman PKI. Hal ini berdampak pada perlakuan masyarakat kepada mereka, seperti yang diungkapkan dalam *Kalatidha*. Keluarga mereka sendiri menjauh, bahkan mengaku tidak mengenal mereka. Apalagi masyarakat yang tidak mengetahui dan mengenal mereka? Tentu mereka semua percaya dengan pemberitaan yang diberikan pemerintah atau ketakutan dengan akibat yang dapat menimpa mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut. “Barangkali ia akan tertunduk dengan sangat sedih. Hampir saja ia percaya bahwa selama ini bahwa cukup dengan menjadi anggota PKI seseorang terjamin masuk neraka,” (Ajidarma, 2007:158).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat begitu memperlakukan orang-orang yang pernah dicituk sebagai orang yang memang pantas dijauhi atau bahkan dibenci. Perlakuan mereka ini seakan menjadikan orang-orang komunis sebagai terdakwa yang memang pantas untuk dihukum seumur hidup mereka. Masyarakat percaya bahwa orang-orang tersebut memang bersalah. Mereka percaya dengan hanya menjadi seorang PKI, orang-orang ini adalah seburuk-buruknya orang sehingga sudah jelas masuk neraka, yang selalu dikaitkan dengan orang-orang yang berdosa.

Masyarakat telah dibutakan matanya oleh publikasi yang dilakukan Soeharto akan kejadian G30S atau ketakutan akan pencidukan. Padahal, belum tentu semua orang yang dicituk memang benar-benar bersalah atas peristiwa G30S. Masyarakat seakan menghakimi orang-orang komunis karena pencitraan negatif yang dilakukan pemerintah Orde Baru secara terus menerus, entah melalui pelajaran sejarah, pembuatan museum Lubang Buaya yang menunjukkan kekejaman para pelaku, pembuatan film *Pemberontakan G30S/PKI* yang diputar setiap malam 30 September, buku-buku fiksi atau non-fiksi yang juga bernada sama, dan lain sebagainya. Kritik pun disampaikan oleh SGA tentang penciptaan konsep yang dilakukan Orde Baru. Kutipannya yang ditemukan dalam *Kalatidha* adalah sebagai berikut.

Berapa lama kami semua menjadi buta dalam memandang orang-orang yang dicituk? Berapa lama kami semua, anak-anak kecil yang tidak dididik di sekolah dengan semestinya mengira betapa orang-orang yang dicituk memang pantas dicituk? Berapa lama kami semua mendapatkan

pelajaran sejarah yang ternyata kini hanya bisa dibaca sebagai pelajaran cara berbohong? (Ajidarma, 2007:159).

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat kritik terhadap pemerintahan Orde Baru yang melakukan segala cara, termasuk kebohongan sejarah mengenai kejadian G30S. Pemerintahan Orde Baru sekenanya menjatuhkan vonis kepada seluruh anggota partai tersebut atau orang-orang yang terkait dengan partai tersebut untuk dicituk. Masyarakat pun percaya bahwa orang-orang yang dicituk memang bersalah atas peristiwa G30S. Mereka percaya bahwa orang-orang yang dicituk memang pantas untuk dicituk.

Sementara itu, kritik yang lebih tajam yang dilancarkan SGA kepada Orde Baru dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan mereka yang harus mengalami pengasingan masyarakat sebagai anak PKI. Pengasingan yang sungguh-sungguh tidak adil dan tidak bisa dipertanggungjawabkan (Ajidarma, 2007:212).

Kutipan tersebut dengan jelas menuding pemerintahan Orde Baru sebagai otak pencidukan sehingga pengasingan pun terjadi. Seorang anak yang mengalami pengasingan karena ayahnya adalah seorang PKI adalah sebuah keadaan yang menyedihkan. Jika ayahnya memang bersalah, kenapa anaknya ikut pula menanggung kesalahan ayahnya jika memang ayahnya tersebut bersalah. Di sinilah SGA mengkritik pemerintahan Orde Baru. Pemerintahan Orde Baru dituding tidak adil dan tidak akan dapat dipertanggungjawabkan pengasingan ini. Pengasingan yang terjadi pada anak tersebut sungguh tidak adil karena ia tidak bersalah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh pemerintahan Orde Baru.

4.1.6 Pencilukan

Menurut Mana Sikana (2006:400—404), karya sastra merupakan sebuah cerminan masyarakat dan sebuah dokumentasi sosial. *Kalatidha* merupakan sebuah dokumentasi sosial karena novel ini mendokumentasikan sebuah peristiwa di Indonesia, yaitu peristiwa pencilukan. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, pencilukan telah memakan banyak korban. Namun, apakah memang orang-orang yang dicituk tersebut sudah tentu bersalah dan bertanggung jawab terhadap G30S? Hal ini dikritik oleh SGA dalam kutipan berikut.

Kebersalahan tentu merupakan tanggung jawab pelakunya. Namun bagaimana jika yang bukan pelaku tertimpa akibat kebersalahannya? Kukatakan tadi musuhku adalah mereka yang memangsa peliharaanku saja. Namun setelah membaca berita itu, sebagai anak kecil pun aku bertanya-tanya, apakah orang-orang yang dicituk selama ini termasuk manusia-manusia biadab yang membunuh para jenderal itu—jika tidak, mengapa mereka harus dicituk dan tidak pernah kembali lagi? Kalau aku sebagai anak kecil mampu membedakan wirog satu dari wirog-wirog yang lain, mengapa orang-orang yang memberi perintah untuk melakukan pencitukan sambil membawa golok, pentungan, dan celurit itu tidak? Aku merasakan embusan hawa jahat yang ditiupkan dari gang ke gang, dari rumah ke rumah, disemburkan ke jalanan, menjadikan udara berbisa yang akan dihirup setiap orang yang kurang pikir (Ajidarma, 2007:42).

Kutipan tersebut adalah kutipan yang menggambarkan bagaimana orang-orang yang memberi perintah mencituk korban-korbannya tanpa mempertimbangkan apakah orang yang dicituk bersalah atau tidak bersalah. Mereka tidak bisa mengenali apakah orang yang dicituk ada hubungannya dengan pembunuhan para jenderal atau tidak. SGA membandingkan mereka dengan seorang anak yang bahkan masih mengetahui *wirog* mana yang menjadi musuhnya dan mana yang bukan. Anak yang tidak lain adalah tokoh Aku tersebut bisa membedakannya dan hanya membunuh *wirog* yang sering memakan ikan-ikannya, bukan membunuh semua *wirog* yang ada di dunia ini. Jika anak kecil saja bisa melakukannya, mengapa mereka tidak bisa melakukan hal yang sama? Hal inilah yang dikritik oleh SGA.

Sebagai pangkoptib yang bertugas mengamankan keadaan dan sebagai Presiden Republik Indonesia, kritik ditujukan kepada Soeharto. Pada masa pemerintahannya, pencitukan dilakukan kepada semua orang yang menjadi anggota Partai Komunis atau yang ada hubungannya dengan orang-orang komunis. Padahal, anggota tersebut dicituk karena kejadian G30S. Jika orang-orang tersebut tidak terlibat, mengapa mereka harus ikut dicituk dan merasakan berbagai hukuman atas sesuatu yang tidak mereka lakukan?

Pada kutipan di atas pula, SGA mengungkapkan perilaku pencituk sebagai manusia yang hanya menuruti perintah untuk mencituk orang-orang komunis. Mereka inilah manusia yang kurang berpikir. Merekalah yang termakan embusan hawa jahat, yaitu hawa jahat untuk membantai orang-orang yang tidak bersalah dan hanya mengatasnamakan emosi sesaat sebagai alasan membunuh orang-

orang. Para penciduk ini terbukti mengorbankan begitu banyak orang demi menuruti kemauan pihak-pihak yang mengambil keuntungan dari peristiwa G30S, seperti Soeharto.

Selain melalui tokoh Aku, SGA menggunakan tokoh yang diceritakan menjadi korban pencidukan pada novelnya ini untuk mengkritik Orde Baru. Kutipan-kutipan tokoh tersebut membuat novel ini terasa lebih tajam mengkritik Orde Baru tentang ketidakadilan yang mereka dapatkan. Berikut adalah kutipan-kutipannya.

“Saya tidak tahu apa-apa sebenarnya soal Gestapu. Saya memang anggota Cakrabirawa dan kenal Untung—tapi apa salahnya kalau saya kenal Untung? hampir setiap hari sebelum diberangkatkan ke Pulau Buru saya disiksa dan disuruh mengaku. Saya tidak tahu harus mengakui apa dan walaupun tahu kenapa saya harus mengaku? Katanya saya mengetahui rencana penculikan dan pembunuhan para jenderal. Tentu saja saya tidak tahu (Ajidarma, 2007:62).

“Saya salah satu pengurus Himpunan Sarjana Indonesia. Saya ditahan setelah kembali dari luar negeri. Ditangkap begitu saja, sesuai paspor dicap petugas imigrasi tanda sudah kembali ke tanah air. Saya ke luar negeri mewakili organisasi, tapi dalam seminar saya bicara dengan semangat mewakili Indonesia. Saya seorang nasionalis dan setelah kembali dikatakan mengkhianati negeri sendiri. Namun diri saya tidak penting, kisah saya tidak akan lebih hebat dari semua kawan yang ditangkap tanpa kesalahan yang jelas. Diadili saja tidak pernah (Ajidarma, 2007:64).

Kedua kutipan tersebut mengungkapkan bagaimana para penciduk telah menciduk orang-orang yang memang tidak bersalah. Pada kutipan pertama, korban disebutkan hanya kenal dengan Untung. Ia tidak mengerti di mana letak kesalahannya karena apakah dengan mengenal Untung berarti ia terlibat pembunuhan para jenderal? Kutipan ini mengkritik Soeharto yang seakan menangkap dan membunuh orang tanpa harus mempunyai alasan.

Kemudian, tokoh pada kutipan kedua juga mengatakan bahwa ia tidak mengerti kenapa ia ditangkap. Padahal, ia sering mewakili Indonesia di berbagai kesempatan di luar negeri dan adalah seorang yang mencintai Indonesia. Bagaimana pula ia mengkhianati negeri yang ia cintai? Berbagai tuduhan seperti yang ditimpakan kepada kedua tokoh tersebut tidak pernah terbukti karena keduanya ternyata tidak pernah diadili.

Pada kutipan-kutipan ini, SGA mempertanyakan keadilan yang seharusnya ditegakkan. Kedua tokoh yang tidak bersalah tersebut menjadi simbol ketidakadilan yang dilakukan oleh Orde Baru. SGA mengkritik pemerintahan Orde Baru yang memang menangkap orang-orang komunis pada saat pencidukan tanpa pernah diadili. Dengan begini, memang tidak diketahui apakah orang-orang tersebut bersalah atau tidak. Sebagai contoh, Pramoedya Ananta Toer dan ribuan tahanan di Pulau Buru tidak pernah diadili sebelumnya.

Kemudian, peristiwa pencidukan selain membawa teror tersendiri untuk masyarakat ternyata juga telah menjadi suatu hal yang biasa. Begitu banyaknya korban pencidukan yang memang tidak mempunyai kesalahan secara jelas sebagai penyebab pencidukannya adalah penyebabnya. Kritik ini lagi-lagi disampaikan kepada Soeharto dan para penciduk yang tidak memerlukan kesalahan yang jelas dan terbukti untuk menciduk seseorang. Hal ini disampaikan SGA dalam kutipan dibawah ini.

Namun peristiwa yang dialami kakakku lazim terjadi saat itu. Hilang lenyap tanpa berita—dan sama sekali tidak perlu kesalahan untuk itu. Seperti tidak ada satu pun keluarga yang tidak kehilangan anggota keluarganya. Bangsa ini telah membantai dirinya sendiri (Ajidarma, 2007:114).

SGA menambahkan begitu mudahnya Soeharto sebagai otak pencidukan serta para penciduk membantai korbannya seakan nyawa manusia hanyalah nyawa sesuatu yang tidak berharga. Mereka tidak mengindahkan akibat-akibat yang ditimbulkan perbuatan mereka ini. Mereka tidak menyadari ada keluarga yang kehilangan orang-orang yang mereka cintai. Ada keluarga yang kehilangan kepala keluarga, kehilangan anak yang menjadi tumpuan keluarga, atau kehilangan seluruh keluarga seperti yang digambarkan SGA dalam salah satu tokoh utamanya. SGA bahkan telah merasa bahwa bangsa Indonesia telah membantai dirinya sendiri. Orang-orang yang berada di balik pencidukan yang juga adalah warga negara Indonesia telah membantai sesamanya, yaitu warga negara Indonesia pula, yang mungkin saja seorang nasionalis seperti tokoh yang diciptakan SGA dalam novelnya ini. Jika pada saat penjajahan banyak nyawa masyarakat Indonesia melayang karena dibantai oleh penjajah yang merasa dirinya lebih hebat dan berkuasa, dalam kasus pencidukan ini ternyata nyawa

manusia Indonesia melayang karena dibantai oleh sesama manusia Indonesia yang lainnya. Cukuplah jika SGA menyatakan bahwa bangsa ini benar-benar telah membantai dirinya sendiri.

4.1.7 Pelaku Pencilukan

Tidak hanya menciduk orang yang tidak bersalah, SGA juga mengkritik kekejaman yang dilakukan oleh para penciluk tersebut. Berikut adalah kutipan-kutipan yang ditemukan dalam *Kalatidha* mengenai kekejaman yang dilakukan para penciluk.

Salah seorang memukul kepalanya dengan pentungan besi. Ia langsung pingsan dengan darah mengalir di wajahnya. Ia diseret keluar kelas (Ajidarma, 2007:19—20).

Kejadian itu berlangsung cepat. Murid-murid ternganga. Pak Guru juga hanya bisa ternganga. Di luar kelas rupanya sudah banyak sekali orang masuk ke halaman sekolah. Mereka berteriak-teriak dan memaki-maki. Segala kata yang tabu diucapkan di rumah dan di sekolah kami dengar semua hari itu. Semuanya kata-kata yang menindas dan kejam. Hari ini kami melihat dan mendengar segala sesuatu yang tidak pernah dibenarkan. Kami melihat betapa seseorang bisa dikutuk dan dihakimi begitu rupa (Ajidarma, 2007:20).

Kedua kutipan tersebut mengandung kritik terhadap para penciluk yang sangat kejam dalam menjalankan tugasnya. Mereka mengutuk dan menghakimi orang yang diciduk tanpa ampun dan terkesan seperti tidak berprikemanusiaan. Padahal, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa mereka yang diciduk belum tentu bersalah. SGA juga turut menggambarkan suasana ketika pencilukan berlangsung. Penggambaran ini menyampaikan suasana pencilukan di berbagai tempat yang mencekam masyarakat. Tidak hanya menangkap dan membuang orang-orang ke tempat pengasingan, seperti di Pulau Buru, penciluk bahkan telah main hakim sendiri dengan membunuh para korbannya. Berikut adalah kutipan dalam novel *Kalatidha*.

Kemudian sangat sering kudengar cerita tentang pencilukan ini. Mereka yang sedang tidur pintu rumahnya digedor antara pukul dua atau tiga pagi, dan begitu saja dibawa pergi entah ke mana—kini aku percaya jika dikatakan mereka dibunuh, tetapi waktu itu sebagai anak kecil aku mendapat pengetahuan yang sangat terbatas mengenai apa yang terjadi. Hanya dikatakan mereka diciduk... (Ajidarma, 2007:21).

Kutipan ini juga menggambarkan suasana ketika pencidukan yang mencekam dengan menjemput korbannya pada dini hari dan membawa mereka pergi tanpa pernah kembali lagi.

SGA juga memasukkan pengalaman-pengalaman tokoh-tokoh dalam *Kalatidha* yang diceritakan pernah dicituk. SGA mengolah cerita sedemikian rupa sehingga unsur teror di dalamnya begitu terasa. Dapat dilihat atau bahkan dirasakan oleh para pembaca kekejaman demi kekejaman yang dilakukan para penciduk karena adanya penggambaran-penggambaran saat pencidukan atau pada saat interogasi berlangsung dalam novel ini. Berikut adalah beberapa kutipan yang menggambarkan kekejaman para penciduk.

Orang-orang diikat tangannya ke belakang, didorong sampai tersimpuh di depan lubang, sekali tetak nyawa melayang sekaligus badan masuk kuburan. Duapuluh sampai duapuluhlima orang akan terkubur di satu lubang... (Ajidarma, 2007:67).

“Saya bukan PKI!”

Ia berlari cepat sekali ke arahku, karena memang hanya di tempatku berdiri terdapat ruang kosong. Aku terpaku, kakiku seperti menancap di dalam tanah. Mungkin ia berpikir anak kecil seperti aku mudah dipinggirkan agar bisa lolos ke seberang sungai. Namun sebelum mencapai tempatku ia sudah jatuh menggelosor. Ia meluncur tengkurap di atas tanah dan berhenti tepat di depanku. Di punggungnya terdapat sebilah kapak. Menancap erat menembus daging mematahkan tulang, tetapi ia tidak mati (Ajidarma, 2007:25).

Dua sampai empat orang setiap hari menyiksa sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama. Suatu kali masing-masing sepasang tangan dan kaki saya ditindih empat kaki meja, dengan empat orang dewasa duduk onkang-onkang di atasnya. Saya tetap tidak bisa mengakui ataupun pura-pura mengaku. Dari saat ke saat saya berjuang mengatasi penderitaan... tapi tangan itu kini ditindih meja dengan empat serdadu pengecut di atasnya (Ajidarma, 2007:62—63).

Di antara semua dunia tiada yang lebih menjijikkan daripada sebuah dunia di mana perempuan-perempuan hamil dibedah perutnya, ditusuk kemaluannya, dibedah sampai ke dada, dipotong payudaranya, diambil janinnya untuk dicacah-cacah, dan akhirnya kepala mereka dipenggal pula. Kepala mereka ditancapkan ke ujung bambu dan dipatok berjajar di tepi jalan. Suami-suami mereka dikebiri dan alat-alat vitalnya digantung di pos-pos jaga dari mana segala marabahaya mengancam umat manusia yang celaka (Ajidarma, 2007:66—67).

Siapakah mereka yang menamakan dirinya pahlawan selain pembunuh berhati kecut dan penyiksa terkejam bukan buatan? Tiadakah mereka mengenal sekadar cinta pada hari pertama lahir ke dunia ketika mencari-cari air susu ibunya? Bayi macam apakah yang begitu wajibnya lahir ke dunia jika kelak hanya menjadi penyiksa tiada tara? (Ajidarma, 2007:67).

Penggambaran ini dapat dirasakan efeknya bagi para pembaca untuk sekadar membayangkan bagaimana dan apa yang sesungguhnya terjadi pada saat pencidukan berlangsung. Melalui penggambaran-penggambaran tersebut, pembaca dapat membayangkan bagaimana perasaan korban pencidukan yang diperlakukan secara kejam. Oleh karena itu, kritik yang disampaikan SGA pun terasa lebih tajam dengan penggambaran-penggambaran ini. SGA mengkritik perbuatan para penciduk yang seakan tidak mengenal cinta dan kasih sayang semenjak lahir. Pada kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana SGA menggambarkan orang-orang yang berada di balik pencidukan sebagai orang yang tidak mempunyai rasa cinta dan penyiksa yang tiada tara. Manusia-manusia inilah yang kemudian dielu-elukan sebagai pahlawan yang menghukum orang-orang bersalah. Padahal, mereka adalah manusia penyiksa yang dengan sedemikian rupa melakukan penyiksaan bahkan pembunuhan orang-orang tidak bersalah.

Kemudian, SGA mengungkapkan pula bahwa mereka yang menjadi penciduk adalah orang yang begitu kejam dan mengakibatkan sebuah bencana besar, yaitu pembantaian massal di Pulau Jawa. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Rajapati ini adalah makhluk purba haus darah yang menikmati pencabutan nyawa dalam penyiksaan. Sosok-sosok pengecut, licik, dan tanpa wibawa, seperti ditakdirkan hanya lahir untuk menganiaya meski mengaku beragama. Aku telah berjalan dari dunia ke dunia dan kutahu betapa suatu ketika Pulau Jawa berubah menjadi kubangan penuh darah (Ajidarma, 2007:66).

Kutipan tersebut menggambarkan betapa para penciduk adalah sesosok makhluk purba yang dapat diartikan tidak mengenal peradaban karena menyiksa pelan-pelan manusia untuk dibunuh kemudian. Apalagi, mereka dikatakan mengaku masih beragama. Tindakan macam apakah yang mereka lakukan itu jika mereka memang beragama? Bukan sembarang mencuri atau membunuh, mereka dilukiskan membuat Pulau Jawa menjadi kubangan penuh darah. Unsur kebencian

yang amat sangat terasa dalam kutipan-kutipan mengenai pelaku pencidukan. SGA seakan mengajak pembaca untuk merasakan bagaimana kekejaman yang dilakukan para penciduk telah sangat kelewatan dan sesungguhnya tidak pantas untuk dilakukan makhluk yang bernama manusia yang diberikan akal dan hati nurani.

Melalui kutipan lain dalam *Kalatidha*, juga diungkapkan bahwa para penciduk adalah orang yang bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Mereka memihak siapa saja dan melakukan apa saja demi keselamatan mereka sendiri. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Kemudian terhubung-hubungkan juga bahwa sejumlah korban sama-sama pernah memimpin pencidukan dari rumah ke rumah antara tahun 1965—1966. Mereka bukan politikus, bukan aktivis, bahkan juga bukan simpatisan lawan-lawan PKI melainkan sekadar orang-orang yang hanya bisa mendapatkan kesenangan dalam penderitaan orang lain. Seandainya situasi politik berlangsung sebaliknya, mereka juga akan berada di baris terdepan perusakan, pembakaran, penjarahan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Manusia-manusia yang jika dilahirkan kembali akan jadi kecoa, kelabang, atau tikus-tikus got (Ajidarma, 2007:129).

Dalam *Kalatidha* diceritakan bahwa tokoh utama yang dimasukkan ke rumah sakit jiwa dan diperkosa oleh para sipir penjara menuntut balas kepada orang-orang yang terlibat pencidukan, termasuk peristiwa pencidukan di rumahnya. Saudara kembarnya yang tewas bersama ibu dan ayahnya pun meraga sukma ke dalam tubuhnya sehingga ia menjadi pendekar wanita yang sakti. Ia pun membalas dendam kepada semua orang yang menjadi penciduk.

Para penciduk dalam *Kalatidha* yang menjadi korban sang gadis ini bukanlah politikus, aktivis, atau lawan-lawan dari PKI, tetapi mereka semua adalah orang-orang yang hanya ikut-ikutan untuk dapat sekadar hidup dan bertahan di zaman tersebut. Mereka dinyatakan pula sebagai orang yang mau melakukan apa saja untuk hal ini. Mereka inilah yang dinyatakan SGA sebagai manusia yang jika dilahirkan kembali akan menjadi kecoa, kelabang, atau tikus got, binatang-binatang yang hidup dalam lingkungan kotor dan gelap. Seperti inilah kemudian SGA menyebut orang-orang yang menjadi penciduk. Mereka rela melakukan apa saja, termasuk hal-hal yang keji sekalipun, untuk mencari perlindungan kepada siapa yang berkuasa supaya dapat tetap hidup. Para penciduk

mungkin merasa lebih beruntung karena dapat menjilat penguasa dengan menuruti perintah mereka, sekalipun perintah yang diberikan adalah membunuh orang yang tidak bersalah. Semua yang dipikirkan para penciduk adalah hanya kepentingan dirinya sendiri. Di antara mereka bahkan ada yang merasa gembira karena melihat orang-orang yang dicituk bernasib malang. Namun, seiring berjalannya waktu, dalam hati mereka pasti mengakui perbuatan mereka yang tidak pantas itu. Akan tetapi, tiada yang bisa mereka lakukan selain hanya diam. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Namun siapa pun yang merasa pernah melakukan perbuatan tersebut mengakui dalam hatinya, betapa mereka merasa mendapat hiburan menyaksikan orang-orang yang bernasib malang itu. Mereka senang melihat nasib manusia lain yang buruk karena dipermalukan, direndahkan, dihina, disiksa, dan dianiaya—setidaknya mereka tidak berbuat apa-apa menyaksikan penindasan manusia yang satu kepada manusia yang lain di depan hidung mereka.

Setelah menjadi tua dalam hatinya mereka merasa dan mengakui sikap mereka yang tidak patut itu, dan berharap tak ada seorang pun yang akan mengetahui dan mengungkapkannya. Bahkan jika bertemu sesama pelaku mereka tidak pernah membicarakan lagi betapa mereka telah menyuruh orang-orang yang dicituk menggali kuburan massalnya sendiri sebelum mereka bunuh dengan penuh kegembiraan dengan perasaan telah melakukan tindakan yang tidak bisa lebih benar lagi dengan penuh kesadaran. Mereka pikir akan lolos selamanya dari tuntutan (Ajidarma, 2007:130).

Pada kutipan di atas, para penciduk tidak melakukan apa-apa karena kesalahan mereka di masa lalu. Mereka bahkan menghindari pembicaraan mengenai dosa masa lalu mereka tersebut antara sesama pelaku. Mereka tidak berpikir bahwa serapat apa pun hal ini ditutupi, suatu saat pasti akan terbongkar juga. Selain itu, mereka berpikir bahwa tidak akan ada pembalasan atas perbuatan mereka. Jika mereka memang berpikir seperti ini, berarti mereka semua salah karena pendekar wanita dalam *Kalatidha* yang menjadi korban karena pencidukan ternyata menuntut balas kepada mereka semua. Tidak hanya membunuh, pendekar wanita ini juga dikenal sadis ketika membunuh korbannya. Ada yang dibuat seperti patung Sang Pemikir karya Auguste Rodin, lukisan kematian Marat karya Jacques-Louis David, benda seni lainnya, atau bahkan telah dicacah-cacah. Kesamaan yang ditemukan pada berbagai mayat yang masih utuh tersebut adalah semuanya dalam keadaan telanjang dan tanpa alat kelamin lagi.

Keseluruhan penggunaan benda-benda seni dalam adegan pembalasan dendam menurut saya adalah gambaran kenikmatan sekaligus kekejaman yang dilakukan si pendekar wanita dalam membunuh korbannya. Sementara itu, semua mayat yang tampak tanpa alat kelamin atau bahkan dicacah menunjukkan kekejaman yang dilakukan si pendekar wanita. Kedua hal ini begitu menyiratkan betapa pembalasan yang disiapkan si pendekar wanita sangatlah kejam karena setiap mayat juga dibentuk sebagai benda seni yang biasanya dibuat untuk kenikmatan penikmatnya. Siapa yang begitu tega membuat mayat-mayat menjadi sebuah benda seni? Di sinilah pembalasan dirasakan amat kejam. SGA membuat adegan pembalasan ini begitu kejam untuk menunjukkan betapa ironisnya kematian para penciduk di kemudian hari. Dalam novelnya ini, ia sekaligus memperingatkan kepada para penciduk yang sesungguhnya bahwa setiap perbuatan pasti akan mendapat pembalasan. Selain itu, SGA memperingatkan bahwa setiap kekejaman yang dilakukan akan melahirkan pula kekejaman lain yang justru lebih kejam.

Mengenai pembalasan, SGA terlihat memberikan tanggapannya yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Para penjagal yang kelak kuharap mendapat balasan, tersiksa oleh ketakutan dan mimpi-mimpi mengerikan sepanjang zaman, karena jika tidak apakah memang ada yang disebut keadilan? (Ajidarma, 2007:68).

Jeritan terdahsyat dalam sejarah penderitaan tercatat dan tersimpan sebagai daya dendam di masa depan, dendam yang tertabung dan berbunga menanti saat pembalasan (Ajidarma, 2007:105).

Pada kedua kutipan tersebut, terlihat bahwa SGA mengharapkan suatu saat ada pembalasan yang menyiksa para penciduk tersebut untuk menunjukkan bahwa memang ada keadilan. Tentu semua penderitaan yang dialami korban pencidukan harus dibayar dengan hukuman setimpal para penciduknya. Segala kekejaman yang dilakukan para penciduk dianggap SGA sebagai dendam yang tertabung dan berbuah pembalasan bagi penciduk. Melalui kutipan-kutipan ini, terasa bahwa para penciduk benar-benar melakukan sesuatu yang sulit untuk dimaafkan sehingga pembalasanlah satu-satunya bukti adanya keadilan.

Terlepas dari pembalasan yang digunakan SGA untuk mengkritik para penciduk atas rasa ketakbersalahan mereka di kemudian hari setelah peristiwa

pendidikan, SGA kembali mengkritik para penciduk melalui tulisan tangan kakak tokoh Aku yang menghilang pada saat pencidukan. Kakak tokoh Aku yang menghilang ini mengumpulkan kliping koran yang kemudian dibaca oleh tokoh Aku pada saat ia dewasa. Tokoh Aku pun seperti dapat membaca pikiran kakaknya melalui guntingan-guntingan koran tersebut. Memang tidak ada penjelasan apakah kakaknya ini ikut dicituk karena terkait dengan Partai Komunis atau tidak. Namun yang jelas, kakaknya ini dikatakan adalah seorang yang tidak mungkin tega ikut membunuh para jenderal. Di antara guntingan-guntingan koran yang ia kumpulkan, ada sebuah tulisan tangan dalam kutipan berikut.

Dua berita ini mengandung kesamaan, jang satu manusia yang dikedjar2 manusia2 lain, sedang jang lain adalah makhluk lain jang juga telah diburu2 makhluk manusia untuk dimakan. Makhuk bernama anjing diburu untuk menjambung hidup pendjual maupun pembelinja yang tak tahu lagi apa jang masih bisa dimakan, makhluk bernama manusia diburu sesama manusia untuk diakhiri hidupnja, entah demi apa. Tuhan, selamatkanlah bangsa kami! (Ajidarma, 2007:213).

Sebelum tulisan tangan sang Kakak, terdapat dua artikel berita. Berita yang pertama berada pada halaman 211 yang diambil dari *Kompas* dengan judul “Subronto K. Atmodjo masih Berkeliaran”. Selanjutnya, berita kedua pada halaman 212 diambil dari koran yang sama dengan judul “Keranjingan Sate dan Gulai Anjing!”. Tokoh Kakak merasa bahwa dalam memburu anjing, manusia memang mempunyai alasan untuk itu. Manusia memburu anjing untuk menyambung hidup penjual dengan mendapatkan uang atau menyambung hidup pembelinya dengan memakan anjing tersebut. Namun, tokoh Kakak kebingungan apa alasan manusia yang mengejar manusia lain. Hal ini bisa dikaitkan dengan peristiwa pencidukan yang terjadi. Pada peristiwa pencidukan, penciduk mengejar-ngejar manusia lain untuk diakhiri hidupnya karena alasan yang tidak jelas, seperti manusia yang memburu anjing untuk menyambung hidup penjual dan pembeli. Jika manusia memang tidak bisa hidup karena tidak mempunyai uang atau makanan untuk dimakan, lalu apakah manusia yang mengejar manusia lain memang tidak bisa hidup tanpa pengejaran itu? Sang Kakak bahkan menangkap bahwa kejadian ini sebagai peristiwa yang sungguh menyedihkan. Ia bahkan meminta pertolongan Tuhan untuk menyelamatkan bangsanya. Ia

menganggap bahwa peristiwa ini menandakan bangsanya memerlukan pertolongan Tuhan. Kebobrokan moral manusia-manusia Indonesia, khususnya orang-orang di balik pencidukan memang mengundang keprihatinan. Hal inilah yang dikritik oleh SGA dalam *Kalatidha*.

4.1.8 Memanipulasi Sejarah

Dalam melanggengkan kekuasaannya, Soeharto melakukan segala cara, mulai dari pemejaraan pikiran sampai pencidukan yang memakan banyak korban. Tidak terkecuali memanipulasi sejarah Indonesia sendiri. Hal inilah yang kemudian tidak luput dikritik oleh SGA dalam *Kalatidha*. Berikut adalah kutipannya.

Berapa lama kami semua menjadi buta dalam memandang orang-orang yang dicituk? Berapa lama kami semua, anak-anak kecil yang tidak dididik di sekolah dengan semestinya mengira betapa orang-orang yang dicituk memang pantas dicituk? Berapa lama kami semua mendapatkan pelajaran sejarah yang ternyata kini hanya bisa dibaca sebagai pelajaran cara berbohong? (Ajidarma, 2007:159).

Melalui kutipan ini, secara jelas SGA menyebut bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran cara berbohong. Dalam sejarah, diungkapkan bahwa PKI yang merupakan dalang G30S harus ditumpas sampai ke akarnya karena telah membunuh para jenderal dengan kejam. Oleh karenanya, semua anggota PKI memang dirasakan pantas mati. Namun, setelah mengetahui bahwa ada pula orang-orang yang tidak terlibat dalam peristiwa G30S ditangkap, pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah yang dilakukan pemerintah Orde Baru terhadap orang-orang komunis tersebut sudah tepat? Sekian lama masyarakat percaya terhadap pemerintah mengenai apa yang dilakukan penciduk adalah benar. Ternyata, apa yang diungkapkan pemerintah belum tentu benar. Contohnya, mereka bahkan memanipulasi sejarah sehingga membuat orang-orang yang dicituk dianggap memang bersalah oleh masyarakat.

Jika sejarah memang dapat dimanipulasi, apakah yang dapat dipercaya di dunia ini? Oleh karena itu, tidak heran jika dunia ini dipenuhi dengan berbagai keganjilan dan rahasia yang selalu membangkitkan rasa penasaran tokoh Aku. SGA kemudian mengibaratkan dunia yang dipenuhi dengan keganjilan dan

kerahasiaan ini dengan metafora kabut yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian terakhir analisis ini.

4.2 Masyarakat Indonesia

Tidak hanya pemerintahan Orde Baru yang menjadi sasaran kritik dalam novel *Kalatidha*. Masyarakat yang ada di Indonesia juga tidak luput dari kritik yang disampaikan dalam novel. Ada berbagai unsur dalam masyarakat yang dikritik oleh SGA. Kritik yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut.

4.2.1 Priayi

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai ciri khasnya masing-masing. Ciri khas ini meliputi adat istiadat, agama, perekonomian, dan lain sebagainya. Ada pula suku yang mempunyai peraturan dalam hal status sosial. Ada orang-orang tertentu yang mempunyai status sosial yang tinggi. Priayi adalah salah sebuah contoh dalam masyarakat Jawa. Priayi adalah orang yang termasuk lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat (Tim, 2002:895). Menjadi seorang priayi adalah sebuah kehormatan bagi masyarakat di daerah Jawa. Oleh karena itu, tidak heran jika seorang priayi begitu dihormati oleh masyarakat. Priayi yang jabatannya dihormati ini pun tidak luput dikritik oleh SGA. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kemudian aku sering melihatnya sebagai perlambang, betapa para priyayi P yang merasa derajatnya lebih tinggi memang berusaha menjauhi para pemukim kelas bawah di kampung M (Ajidarma, 2007:10).

Kutipan tersebut adalah kritik bagi para priayi yang merasa lebih tinggi derajatnya. Seperti dalam Damono (2002:11), dalam karya sastra dapat tercermin gambaran tentang struktur sosial, hubungan kekeluargaan, atau pertentangan kelas. Pada kutipan tersebut, tergambar pada masyarakat Jawa ada struktur sosial yang tentu saja menempatkan para priayi pada golongan atas. Dalam *Kalatidha*, para priayi sebuah kota sengaja menjauhi pemukiman penduduk kelas bawah karena merasa berlainan dengan mereka. Mereka merasa harus berjauhan karena merasa kelas mereka berbeda sehingga tidak dapat disatukan.

Kenyataan ini dikritik oleh SGA karena sesungguhnya manusia tidaklah dibeda-bedakan berdasarkan jabatan atau kelas dalam hubungannya dengan Tuhan. Namun, manusia terkadang sombong dengan apa yang telah mereka dapatkan sehingga merasa berhak untuk memperlakukan orang lain berbeda-beda tergantung kelasnya. SGA mencoba menyampaikan hal ini dalam kutipan tersebut.

Melalui kutipan tersebut, SGA terlihat pula menggunakan inisial untuk nama kota. Penggunaan inisial nama kota mengesankan bahwa ada nama kota sesungguhnya yang sengaja ditutupi. Hal ini menambah kesan bahwa betul ada kota-kota seperti yang disebutkan SGA dalam novelnya.

4.2.2 Manusia yang Menindas Orang yang Tidak Berdaya

Manusia memiliki berbagai macam sifat dan perilaku. Sifat dan perilaku yang baik dan buruk dimiliki oleh setiap manusia. Pada novelnya kali ini, SGA mengkritik sifat manusia yang suka menindas orang yang tidak berdaya. Berikut adalah kutipan yang dapat ditemukan dalam *Kalatidha*.

Ketika rambut gimbalnya mulai terurai halus dan menjadi hitam panjang berkilat-kilat, ketika dakinya yang menahun luntur memperlihatkan kulitnya yang putih seperti pualam, dan sosoknya hadir utuh sebagai tubuh, para petugas itu menelan ludah dan mulai mengeluarkan kata-kata jorok (Ajidarma, 2007:51).

Sebelum menjadi pendekar wanita, tokoh utama dalam novel *Kalatidha* yang dianggap gila dimasukkan ke sebuah rumah sakit jiwa. Terlebih dulu, ia dimandikan untuk membersihkan segala kotoran yang menempel pada tubuhnya selama bertahun-tahun. Setelah semua kotoran yang ada pada tubuhnya dibersihkan, baru terlihat bahwa ia sesungguhnya adalah gadis yang cantik. Rambutnya yang panjang dan hitam serta kulitnya yang putih pun menggantikan rambut gimbal dan kulitnya yang kotor. Kemudian, para petugas yang memandikannya pun mulai berniat memperkosanya setelah mereka melihat kecantikan gadis itu.

Pada kutipan tersebut, SGA mengkritik orang-orang yang menindas orang lain yang lebih lemah daripada mereka sendiri. Petugas-petugas rumah sakit jiwa tersebut adalah gambaran orang-orang yang tidak mempunyai hati nurani lagi. Mereka memerkosa seorang gadis yang bahkan sudah gila. Bahkan, dokter rumah

sakit jiwa tersebut juga ikut memerkosanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ia hanya mendesis, “Mati mati mati...” ketika dokter jaga itu menyetubuhinya. Setelah itu para petugas yang tadi menyemprotnya bergiliran melakukan hal yang sama (Ajidarma, 2007:52).

Seorang dokter yang berpendidikan tinggi ternyata ikut melakukan hal yang rendah semacam itu. Melalui peristiwa perkosaan ini, SGA ingin menyampaikan kritik terhadap orang-orang yang bermoral rendah. Mereka adalah sesama manusia, tetapi mengapa mereka saling menindas satu sama lainnya? Lagipula, korban penindasan mereka adalah seorang yang sudah gila. Mereka menambah kesulitan orang lain demi memuaskan nafsu mereka saja.

Melalui peristiwa ini, SGA menunjukkan moral-moral manusia yang telah rusak dalam *Kalatidha*. Jika dikaitkan dengan masyarakat Indonesia, telah banyak berita kriminal yang mengabarkan peristiwa-peristiwa pemerkosaan atau pembunuhan. Pelakunya berbagai macam, mulai dari orang terdekat sampai keluarga korban sendiri. Hal ini tentu merepresentasikan bahwa ada moral masyarakat yang rusak. Belum lagi ada berita-berita pemerkosaan yang mungkin saja tidak diberitakan yang memakan korban wanita-wanita tidak berdaya, seperti wanita gila dalam *Kalatidha*. Selain mengkritik, tampaknya SGA juga turut mengetuk pintu hati pembaca untuk peka terhadap hal-hal semacam ini. Penindasan terhadap sesama manusia seharusnya dikecam dan tidak dapat dibiarkan terjadi di dalam masyarakat. SGA seolah mengingatkan pembaca mengenai hal ini melalui *Kalatidha*.

4.2.3 Masyarakat Perkotaan yang Konsumtif

Kota besar adalah tujuan bagi kebanyakan orang yang ada di desa untuk mencoba mengubah nasib mereka. Kota besar sebagai pusat perekonomian membuat manusia berbondong-bondong pergi ke kota besar untuk mencari pekerjaan. Kota besar juga dikenal sebagai kota metropolitan yang tidak lain juga adalah pusat pembangunan. Mudah ditemukan berbagai pusat perbelanjaan yang disebut dengan mal pada berbagai kota besar. Di dalam mal yang jumlahnya tidak terhitung tersebut terdapat berbagai barang yang dapat ditemukan. Berikut adalah kutipannya.

Tidak sampai enam bulan, berdirilah bangunan enam lantai itu. Bangunan itu rupa-rupanya membelakangi rumah penduduk. Tiga bulan setelah bangunan berdiri, pusat perdagangan itu dibuka, dan banyak orang setiap hari berbondong-bondong. Hampir semuanya bisa dibeli di situ, kecuali buku. Ada rumah makan, ada rumah busana, ada rumah berlian, ada rumah kecantikan dan potong rambut, ada rumah telepon genggam, ada rumah sepatu dan tas perempuan, ada rumah obat, ada rumah alat-alat olahraga, dan ada pula rumah gambar hidup, sepertinya semua ada kecuali toko buku—tentu ada yang disebut toko buku, tetapi sebetulnya toko buku-buku tulis yang tidak ada tulisannya bersama alat tulisnya (Ajidarma, 2007: 185).

Pada kutipan tersebut, segala macam kebutuhan dapat ditemukan pada pusat perbelanjaan. Toko buku juga disebutkan ada dalam pusat perbelanjaan tersebut, tetapi buku-buku yang dijual tidak ada tulisannya dan tidak ada pula alat tulisnya. Melalui kutipan tersebut, kritik disampaikan kepada masyarakat perkotaan yang tidak suka menulis dan membaca. Mereka lebih suka membeli kebutuhan-kebutuhan fisik, seperti makanan, pakaian, dan perhiasan. Dari sini, terlihat mereka lebih mementingkan penampilan luar dibandingkan dengan pengetahuan yang dapat diambil dari buku. Selain itu, perilaku masyarakat perkotaan yang cenderung konsumtif juga dapat ditangkap melalui kutipan tersebut. Berbagai barang-barang mewah yang ditawarkan di pusat perbelanjaan mereka beli dengan mudahnya ketika ada orang lain yang masih kesulitan memenuhi kebutuhan makan mereka sehari-hari. Mereka seperti dihipnotis oleh segala benda-benda duniawi tersebut. Berikut adalah kutipan yang dapat ditemukan dalam *Kalatidha*.

Mengapa mereka melihat-lihat barang di balik kaca, mengapa mereka mnunjuk-nunjuk barang tertentu, mengapa mereka semakin lama semakin banyak memenuhi bangunan ini, makin lama makin menyesakkan. Mengapa begitu banyak orang berlalu lalang tanpa kejelasan (Ajidarma, 2007:187).

Setiap harinya, pusat perbelanjaan selalu dipenuhi orang dengan tujuan masing-masing. Ada yang pergi ke pusat perbelanjaan untuk membeli sesuatu atau sekadar melihat-lihat. Dalam *Kalatidha*, SGA melihat hal ini sebagai suatu ketidakjelasan. Jumlah pengunjung yang cukup banyak dengan berbagai tujuan mereka datang ke pusat perbelanjaan seperti suatu kegiatan yang tidak mempunyai faedah. Namun, pengunjung pusat-pusat perbelanjaan tidak dapat dipungkiri terus bertambah dan akan selalu mempunyai pengunjung setia.

Pusat perbelanjaan ternyata juga memiliki dampak yang besar terhadap rumah-rumah penduduk di sekitarnya. Kutipan-kutipannya adalah sebagai berikut.

Rumah-rumah penduduk memang sama sekali tidak digusur, malah banyak orang yang dijanjikan akan mendapat pekerjaan, setidaknya sebagai tukang parkir. Namun itu juga berarti mereka harus mendengarkan suara-suara yang bukan hanya mengganggu, karena setiap dentaman selalu berarti getaran tanah yang menggetarkan rumah mereka juga. Debu berhamburan dan mengendap di mana-mana (Ajidarma, 2007:185).

Rumah penduduk adalah rumah kampung dengan cucian baju bergelantungan yang membuat perasaan kurang enak bagi yang memandangnya sehingga tembok pagar tinggi mutlak diperlukan untuk menghalangi pandangan (Ajidarma, 2007:186).

Pada kutipan di atas, rumah penduduk memang tidak digusur, tetapi rumah mereka terkena imbas dari pembangunan pusat perbelanjaan tersebut. Debu yang berhamburan serta suara-suara ribut selalu mengganggu mereka. Padahal, mereka tidak mendapat keuntungan langsung dengan adanya pusat perbelanjaan tersebut. Paling-paling beberapa di antara mereka hanya akan mendapat pekerjaan, itupun hanya sebagai tukang parkir atau pekerjaan kecil lainnya. Ditambah lagi, rumah para penduduk dianggap mengganggu pemandangan sehingga harus ditutupi dengan tembok tinggi. Pihak yang diuntungkan dengan dibangunnya pusat perbelanjaan adalah pihak tertentu yang merupakan pengusaha-pengusaha besar yang modalnya ada pada pusat perbelanjaan tersebut. Sementara itu, masyarakat kecil hanya mendapatkan bagian yang tidak mengenakkan, paling tidak debu dari pembangunan pusat perbelanjaan.

4.2.4 Masyarakat yang Lebih Mementingkan Penampilan Fisik

Pada *Kalatidha*, seperti yang telah disinggung sebelumnya, SGA menggambarkan moral-moral masyarakat yang mulai menurun. Masih berhubungan dengan masyarakat perkotaan dengan segala pola konsumtifnya, dalam bagian ini akan diungkapkan mengenai sifat manusia yang lebih mementingkan penampilan luar dan fisik. Kutipan pertama adalah sebagai berikut.

Apakah aku memang membutuhkan mobil semahal itu? Sama sekali tidak. Namun sebagai pengusaha memang aku selayaknya terlihat berada di dalam mobil seperti itu. Kenapa? Karena bagi relasi, hanya mobil itulah yang akan menjadi ukuran. Kalau aku datang naik bemo misalnya, terlalu sulit meyakinkan siapa pun betapa aku mempunyai modal untuk berbisnis—padahal bisa saja toh modalku lebih dari cukup dan aku

berangkat ke kantor naik bemo yang dengkul para penumpangnya akan selalu bersenggolan? Rasa muakku kepada pandangan itulah yang membuatku membeli bukan hanya satu, melainkan dua Mercy 600 (Ajidarma, 2007: 70).

Kutipan di atas adalah pikiran tokoh Aku yang berprofesi sebagai pengusaha sebelum akhirnya ditangkap karena melakukan penipuan. Materi yang cukup banyak ia gunakan untuk membeli sekaligus dua mobil mewah. Ia melakukannya bukan karena memang membutuhkan mobil-mobil itu, tetapi karena pandangan para relasi. Relasi-relasinya seolah hanya melihat penampilan dan ia sebagai orang yang ingin masuk dalam hitungan harus menjaga penampilannya di depan para relasinya tersebut.

Kutipan tersebut seakan menggambarkan betapa orang-orang kini menilai orang lain dari penampilannya saja. Orang kini dinilai berdasarkan mobil apa yang ia punyai atau pakaian apa yang ia pakai. Padahal, orang yang bermobil mewah seperti tokoh Aku ternyata hanyalah seorang penipu. SGA mengkritik masyarakat yang berpandangan seperti ini. Masyarakat telah akrab dengan materialisme yang mementingkan fisik semata. Materi memang penting dalam kehidupan, tetapi SGA mengingatkan bahwa materi tidak seharusnya dijadikan prioritas utama dalam kehidupan karena masih ada nilai-nilai moral lainnya yang harus dinilai dari seseorang. Masyarakat diimbau pula agar jangan sampai tertipu dengan materi seperti dalam kutipan berikut, “Segala sesuatu tidak pernah terlihat hanya seperti yang tampak di depan mata (Ajidarma, 2007:79)”.

Materi dan penampilan fisik adalah sesuatu yang dapat menipu. Sebagai contohnya adalah pengalaman tokoh Aku yang walaupun kaya raya, ternyata adalah tidak lebih dari seorang penipu. Contoh lain juga terdapat dalam *Kalatidha*. Pada *Kalatidha*, dikisahkan orang-orang yang masuk ke dalam rumah sakit jiwa, termasuk salah satu tokoh utama dalam *Kalatidha*. Seperti yang diketahui kemudian bahwa tokoh utama tersebut diperkosa oleh petugas dan para dokter di rumah sakit jiwa tersebut. Lalu kemudian sesungguhnya siapa yang lebih gila dibandingkan orang-orang yang memerkosa seorang gadis gila? Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mereka yang mengerti hanya bisa meneteskan airmata tanpa bisa menjelaskan kenapa karena dunia yang fana hanya menempatkan

pemeriksaan di surat kabar yang paling rendah mutunya. Tiada yang cukup menyedihkan untuk ditangisi sebagai duka di dunia yang fana meskipun misalnya Joni Si Malin Kundang masih terus menendang sambil menari-nari dan sebentar-sebentar menendang lagi (Ajidarma, 2007:84).

Pemeriksaan adalah sebuah tindakan yang sungguh tidak beradab. Kasus pemeriksaan kebanyakan hanya beredar pada surat kabar yang rendah mutunya. Kasus ini kalah dengan kasus-kasus kejahatan kerah putih atau berita-berita politik lain yang mendominasi berita pada surat kabar lainnya. Padahal, kasus ini tidak bisa dianggap remeh karena berhubungan dengan manusia yang diinjak-injak harga dirinya demi kepuasan lelaki belaka. Celaknya lagi dalam *Kalatidha*, lelaki yang memerkosa adalah lelaki-lelaki yang dianggap waras dan korbannya adalah seorang wanita gila. Hal ini kemudian membuktikan kembali bahwa penampilan luar tidaklah dapat menentukan kebaikan dalam diri seseorang. Sebagai bukti, seorang dokter yang bertugas membantu menyembuhkan orang yang sakit ternyata melakukan pemeriksaan terhadap pasiennya sendiri. Peristiwa pemeriksaan seorang gadis gila ini tentu adalah sebuah kasus yang begitu menyayat hati. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Begitu kerasnya sekarang jeritan itu sampai telinga yang mana pun tak bisa lagi mendengarnya. Kulihat mulut yang menjerit yang kepalanya menghentak-hentak ke belakang menahan penderitaan yang tiada tertahankan. Hatiku rontok menyaksikan pemandangan itu, hancur berkeping-keping dan tersebar seperti serbuk pasir. Tidak ada kemungkinan dan tidak akan pernah ada harapan lagi untuk menyembuhkan kehancuran seperti itu. Dunia yang mana pun menjadi tempat yang sangat buruk, sia-sia, dan tidak ada gunanya (Ajidarma, 2007:84).

Jika seorang yang dianggap waras melakukan perbuatan yang dilakukan orang yang tidak waras seperti memerkosa seorang gadis gila, persyaratan seseorang untuk dikatakan sebagai gila kemudian dipertanyakan oleh SGA dalam *Kalatidha*. Orang seperti apa yang bisa disebut gila? Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Seberapa jauh seseorang yang disebut sebagai gila benar-benar berada dalam keadaan seperti gila dan tidak hanya seperti gila? Adakah seseorang yang bisa disebut benar-benar gila bukannya hanya sekadar sangat berbeda dan sangat tidak cocok dengan lingkungannya? Meskipun aku bisa keluar masuk berbagai dunia dan hidup sekaligus dalam semuanya, dunia mereka yang disebut gila itu tidak pernah bisa kuselami sepenuhnya. Aku menjadi

ragu, seandainya aku seorang ahli penyakit jiwa, mungkinkah aku memahami sakit jiwa bukan dari bidang ilmuku, melainkan dari sudut pandang orang yang disebut-sebut sebagai sakit jiwa itu sendiri (Ajidarma, 2007:81—82).

“Jadi siapa yang tidak gila di rumah sakit jiwa ini?”

Tukang masak dan tukang sapu yang sedang ditanya-tanya polisi itu saling berpandangan dan tersenyum. Polisi itu diam-diam berpikir apakah mereka berdua sebenarnya juga gila (Ajidarma, 2007:111).

Apalah artinya kewarasan jika itu memang hanya semu?... Jika seseorang melakukan pilihan, sebetulnya telah berlangsung penipuan kewarasan terhadap diri sendiri, karena kewarasan seseorang memang diukur dari ketentuan-ketentuan di luar diri, sehingga menjadi waras sebetulnya bukan menjadi diri sendiri melainkan seseorang seperti yang diinginkan banyak orang (Ajidarma, 2007:198).

Dalam kutipan di atas, SGA berfilsafat dengan pengertian gila itu sendiri. SGA seakan mempunyai pengertian tentang anggapan gila dan tidak gila menurut masyarakat. Menjadi seorang yang gila menurut SGA adalah menjadi orang yang berbeda pikiran dengan orang kebanyakan. Namun, jika masyarakat telah mengalami zaman rusak dan ikut-ikutan menjadi rusak apakah orang-orang yang berpikiran “waras” masih dapat disebut sebagai “gila”, yaitu orang yang berbeda pikiran dengan orang banyak? Dalam *Kalatidha*, terdapat tokoh seperti ini. Ia dikenal sebagai seseorang yang gila, tetapi masih berpikiran waras dengan mengutuk perbuatan Dokter dan Petugas rumah sakit jiwa yang memerkosakan seorang gadis gila. Ia bernama Joni Gila yang merupakan pasien rumah sakit jiwa. Ia adalah seorang yang membunuh ayahnya sendiri. Ia membunuh ayah yang merupakan pembunuh ibunya.

Aku bukan pembunuh sebenarnya. Aku seorang pembebas. Telah kubebaskan jiwa yang terikat tubuh. Hhhh. Kepalaku pusing. Hhhhhhh. Telah kubebaskan jiwa yang terikat tubuh dan otak yang kotor. Hhhhh. Mereka katakan aku pembunuh. Hhhhhhh. Lantas mereka katakan aku gila (Ajidarma, 2007:85).

Aku hanya membebaskan jiwa yang terikat kepada tubuh dan otak yang mengharukan, yang diperas seperti apapun untuk berpikir, tiada akan pernah mampu mengenal dunia dalam arti yang sebenar-benarnya (Ajidarma, 2007:90).

Di dalam pikirannya, ia menganggap kelakuan ayahnya yang membunuh ibunya itulah yang membuatnya berpikiran wajar untuk membunuh. Ia berkata bahwa ia membebaskan seseorang yang memang tidak bisa terselamatkan lagi karena kekotoran pikirannya. Ia menganggap ayahnya adalah orang yang tidak bisa berpikir sehingga tidak ada gunanya ayahnya itu hidup selain mengacaukan kehidupan orang lain. Oleh karena itu, ia kemudian membunuh ayahnya.

Menurut Joni Gila, seseorang yang gila hanyalah sekadar berbeda dengan orang-orang di sekitarnya. Jika orang-orang di sekitarnya mempunyai moral yang bobrok, orang yang tidak ikut-ikutan menjadi bobrok moralnya apakah bisa disebut sebagai gila hanya karena tidak ikut-ikutan orang di sekelilingnya? Gila dan tidak gila sekarang tidak dapat dijadikan ukuran seseorang baik atau tidak baik karena justru di dalam *Kalatidha*, SGA ingin menyampaikan dunia yang masyarakatnya telah gila dari judul novel ini. Jadi, seseorang yang dianggap gila oleh masyarakat dalam novel ini justru bisa menjadi seorang yang hidup dengan 'benar' dalam arti sesungguhnya. Jika begitu, cap kewarasan bagi diri seseorang adalah sebuah hal yang semu karena tidak menjamin seseorang melakukan hal-hal yang waras atau tidak. Menjadi waras adalah bagaimana seseorang dapat menjadi orang yang diterima atau diinginkan orang lain dan mungkin tidak menjadi dirinya sendiri.

SGA menjelaskan anggapan tentang gila ini dengan sebuah contoh yang menjadikan orang yang dianggap waras, seperti dokter dan petugas rumah sakit jiwa, sebagai orang yang rusak moralnya, sementara orang yang gila, seperti tokoh utama dan Joni Gila, sebagai orang yang justru dianiaya oleh orang yang waras. Masing-masing tokoh tersebut sama-sama kontras antara tingkat kewarasannya dengan perilakunya. Hal yang dapat diambil dari perbandingan ini adalah seseorang memang tidak dapat dinilai dari penampilan atau jabatannya saja. Keduanya bisa menipu dan menjadi kedok orang dengan hati terkejam sekalipun. Melalui penokohan Joni Gila, dapat dilihat bahwa seseorang yang disangka gila oleh masyarakat justru dapat membedakan mana orang yang baik dan yang tidak baik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan perkataan Joni Gila sebagai berikut.

Mereka itulah yang betul-betul gila. Seperti waras tapi lebih gila dari orang lain. Masa' tega memerkosa orang gila, meski barangkali ia cuma

dianggap sebagai gila, tapi kan tetap saja kegila-gilaan, barangkali agak gila juga memang, tapi tidak berarti boleh untuk gila-gilaan, kan? (Ajidarma, 2007:144).

Joni Gila kemudian bahkan memohon kepada Tuhan untuk benar-benar menjadi gila agar ia tidak merasakan semua kepura-puraan yang ada di dunia ini. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Kabulkanlah permintaanku ya Tuhan, jadikanlah aku manusia segila-gila manusia yang pernah ada. Hancurkanlah penalaranku, kacaukanlah jiwaku, berkatilah aku dengan kegilaan yang membebaskan aku dari keserbawajaran dunia yang memuakkan (Ajidarma, 2007:90).

Penampilan, jabatan, materi yang dimiliki, atau status dalam masyarakat adalah hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan di dunia. Semua hal tersebut dapat menyembunyikan jati diri seseorang sesungguhnya. Oleh karena itulah, banyak penipuan terjadi di dunia ini.

4.2.5 Media Massa

Selain itu, SGA juga mengkritik peran media massa. Secara umum, SGA mengkritik media massa yang pada masa pemerintahan apa pun terlihat tidak “memiliki” dirinya sendiri. Sebagai contoh yang dialami oleh SGA sendiri pada masa pemerintahan Orde Baru, media massa, dalam kasus SGA adalah majalah, tidak memiliki dirinya sendiri. Hal ini tentulah tidak terlepas dari kontrol yang berlebihan dari Orde Baru. SGA dicekal oleh Orde Baru karena berita tentang Insiden Dili. Dari contoh tersebut, terlihat bahwa berita-berita yang diterbitkan pada majalah tempat ia bekerja dipantau oleh pemerintah. Namun, tidak hanya dipantau, reaksi dari pemantauan tersebut adalah pemberhentian SGA sendiri. Hal ini merupakan salah sebuah contoh campur tangan pemerintah dalam menyaring berita yang akan dikonsumsi masyarakat. SGA tidak luput pula mengkritik masalah ini dalam *Kalatidha*.

Setiap kali membaca buku kliping itu, kepalaku cepat menjadi jenuh bukan hanya karena bahasa yang buruk, tetapi juga terbayangnya kepentingan di dalamnya yang sama sekali tak tersembunyikan. Itulah pertanyaanku: Apakah koran-koran, dulu maupun sekarang, memiliki dirinya sendiri? Apakah atas nama keberadaannya sebagai media, koran boleh menjadi milik siapa pun yang memanfaatkannya? (Ajidarma, 2007:217).

Melalui kutipan di atas, koran, sebagai media, dikatakan mempunyai maksud-maksud tertentu, tergantung siapa yang memanfaatkannya. Sebagai contoh yang nyata, SGA menggunakan guntingan koran untuk membuktikan hal ini. Guntingan koran sendiri akan lebih jauh diungkapkan dalam bagian selanjutnya.

4.3 Cara Penyampaian Kritik Sosial dalam *Kalatidha*

Seperti yang telah diungkapkan dalam bab sebelumnya, SGA menggunakan berbagai sarana untuk mengungkapkan kritik sosial dalam karyanya. Demikian pula dalam novelnya yang menjadi objek penelitian kali ini, yaitu *Kalatidha*. Ada beberapa kritik sosial yang disampaikan SGA dengan cara-cara yang khas. Berikut adalah pengungkapan sarana-sarana yang digunakan SGA dalam mengungkapkan kritik pada *Kalatidha*.

4.3.1 Teknik Referensi

SGA menggunakan judul dan bait ketujuh karya seorang pujangga Jawa kenamaan, yaitu Ranggawarsita. *Kalatidha* berarti ‘zaman rusak’ atau ‘zaman *edan*’. Judul tersebut SGA gunakan supaya pembaca dapat merujuk pada karya Ranggawarsita yang berisi penggambaran ‘zaman *edan*’ menurut Ranggawarsita dan tentu saja berisi kritik sosial. Oleh karena itu, novel SGA kali ini juga berisi tentang kritik sosial.

Tidak hanya judul yang dipakai oleh SGA. Bait ketujuh karya pujangga Jawa itu juga digunakannya sebagai pengantar dalam novelnya ini. Bait tersebut berbunyi sebagai berikut. “Mengalami zaman gila/hati gelap kacau pikiran/mau ikut gila tak tahan/jika tidak ikut tak kebagian/akhirnya kelaparan/sebenarnya kehendak Tuhan/lebih untung yang ingat dan waspada,” (Ajidarma, 2007:vii). Kutipan ini menggambarkan bahwa zaman gila telah datang dan manusia dipaksa untuk memilih. Jika ikut-ikutan gila, manusia tidak akan tahan dan jika tidak ikut-ikutan gila, manusia juga tidak akan dapat hidup dengan makmur. Akan tetapi, kutipan ini menganjurkan bahwa manusia seharusnya menghadapi zaman yang akan datang dengan sikap waspada dan tetap ingat kepada Tuhan.

Kutipan tersebut sudah jelas mengajarkan ajaran moral dan menganjurkan manusia untuk berbuat lebih baik lagi dan tidak hanya memikirkan hal-hal duniawi, seperti kekuasaan dan materi. Hal-hal inilah yang berusaha ia kritik.

SGA mengungkapkan bahwa telah banyak terjadi ketimpangan dalam masyarakat yang akhirnya ia kritik pada novelnya, *Kalatidha*. Teknik perujukan terhadap sebuah karya pujangga Jawa ini membuat novel *Kalatidha* sangat kental dengan unsur kritik sosial yang dianalisis dalam penelitian ini.

4.3.2 Metafora

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Tim, 2002: 739). Pada *Kalatidha*, SGA memasukkan metafora ke dalam novelnya untuk menjadi sarana mengkritik. Ada dua unsur metafora yang terdapat dalam novelnya ini, yaitu penciptaan tokoh bernama Sang Mata dan metafora kabut.

4.3.2.1 Sang Mata

Dalam arti sebenarnya, mata adalah indra untuk melihat (Tim, 2002: 721). Akan tetapi, SGA menamai salah satu tokohnya dengan nama Sang Mata. Ia adalah sesosok tokoh yang sakti dan mempunyai kekuasaan yang amat sangat. Ia mampu melihat hal-hal yang tersembunyi sekalipun. SGA menggunakan tokoh Sang Mata untuk mengkritik Soeharto yang seakan begitu berkuasa dan mempunyai kekuatan untuk “melihat” dan “mengawasi” gerak-gerik setiap warganya yang mencoba menentangnya. Oleh karena itu, metafora ini digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap pemenjaraan pikiran yang dilakukan oleh Orde Baru. Kritik terhadap Orde Baru ini dapat dilihat pada penokohan Sang Mata sebagai berikut.

Pemenjaraan pikiran yang dilakukan pemerintahan Orde Baru adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kekuasaannya. Pemerintahan ini begitu ketat memperhatikan dan membatasi gerak masyarakat di bawah kontrol mereka. Kutipan dalam novel adalah sebagai berikut.

Jika Sang Mata, begitulah sebaiknya kita beri nama agar memudahkan cerita meski keberadaannya tidak ditentukan oleh mata—jika Sang Mata menatap tanpa kita bisa melihatnya dan bisa melakukan segalanya kepada kita dengan semaunya, tidakkah ini merupakan bahaya yang sungguh berbahaya karena sungguh tiada akan pernah kentara? Jika dia begitu mampu memandang dan menentukan segalanya, termasuk memperlihatkan segala sesuatu yang dia inginkan agar kita memandangnya, bukankah dia benar-benar berkuasa? (Ajidarma, 2007:165).

Sang Mata dalam *Kalatidha* adalah sesosok makhluk yang sangat berkuasa. Ia berada di pantai dan sering membuat anak-anak yang tengah bermain di tepi pantai masuk ke dalam laut dan tidak pernah kembali lagi. Ia tidak pernah terlihat, tetapi ia dapat melihat dan melakukan apa yang ia inginkan terhadap siapapun. Telah banyak anak-anak yang menjadi korbannya karena setiap tahun pantai tersebut menelan korban jiwa. Mereka semua seperti sesuatu yang dikorbankan atau sesuatu yang dipersembahkan untuk kepuasan Sang Mata saja. Akan tetapi, suatu hari, seorang pendekar wanita berhasil menyelamatkan dua orang anak yang akan tenggelam.

Sang Mata dapat dihubungkan dengan Soeharto yang terlalu membatasi ruang warga negaranya. Kontrol yang begitu berlebihan membuatnya dapat disamakan dengan Sang Mata yang tidak terlihat oleh manusia tetapi dapat melihat dan melakukan apa saja kepada setiap orang. Orang-orang yang mengekspresikan pendapat mereka tentang pemerintahan Orde Baru, terutama aktivis politik yang mengungkapkan kritik, diawasi bahkan beberapa di antaranya ada yang diculik. Anak-anak korban Sang Mata dalam *Kalatidha* yang dikatakan seperti sesuatu yang dikorbankan atau dipersembahkan dapat diasosiasikan sebagai orang-orang yang menjadi korban pembatasan ruang oleh Orde Baru. Korban tersebut adalah tumbal demi kelangsungan pemerintahan Orde Baru. Demi kelangsungan pemerintahan tersebut, orang-orang yang mengkritik pemerintah disingkirkan karena dianggap sebagai sebuah ancaman. Ketika sang pendekar wanita berhasil menyelamatkan kedua anak dalam *Kalatidha*, berarti sang pendekar yang identik dengan pembela kebenaran, berhasil melawan dan menyelamatkan korban dari Sang Mata yang identik dengan kejahatan.

Selain mengkritik pemenjaraan pikiran yang dilakukan oleh Orde Baru, tokoh Sang Mata juga menjadi sarana untuk menyindir Orde Baru yang begitu berkuasa melalui penokohan tokoh ini. Sang Mata menyeret para korbannya karena sesungguhnya cemburu melihat manusia yang hidup dengan keselarasan. Ia juga tidak puas dengan kemampuan yang ia miliki, padahal ia mempunyai berbagai kesaktian sehingga ia terus-menerus mempertunjukkan kekuatannya kepada manusia. Ia menyadari betapa kekuasaannya terbatas pada dimensi ruang dan waktu sehingga ia menginginkan kekuasaan yang lebih daripada itu. Oleh

karenanya, ia menunjukkan kekuasaannya dengan menciptakan berbagai bencana alam. Kutipan-kutipan berikut dapat menjelaskan hal ini.

Pantai perbatasan adalah juga batas-batas kekuasaannya, dunia manusia menjadi dunia yang menjadi sasaran kecemburuannya—kepada mereka ia sering memamerkan kekuasaannya. Kenyataan betapa kekuasaannya hanya sebatas pantai membuat penguasa samudera cahaya itu kecewa. Betapa rapuh kekuasaannya yang sewaktu dan meruang (Ajidarma, 2007:56).

Sering diseretnya tujuh anak sekaligus, diperbudaknya di dasar samudera, diubahnya mereka menjadi batu karang, atau cumi-cumi, sekadar untuk memuaskan nafsu kekuasaannya sahaja. Manusia yang ketakutan dan tiada bernyali dengan segera tunduk dan memujanya dengan membakar kemenyan, melarung persembahan, dan menciptakan dongeng yang membuat ketertundukan mereka tersahihkan. Namun perilaku seperti ini tidak membuatnya tersanjung selain membangkitkan kemakuan—begitu cemburu ia kepada kemanusiaan yang tiada dimilikinya sehingga ketika manusia menunjukkan kelemahannya maka terbitlah kekecewaan tiada terkira. Alih-alih dipuja ia memperbesar ketakutan mereka dan tiada pernah puas meski telah memperbudaknya (Ajidarma, 2007:56—57).

Setiap kali disadarinya betapa buruk citra dirinya dalam dongeng manusia disambarnya kaki siapapun yang terendam lidah ombak di tepi pantai kekuasaannya (Ajidarma, 2007:58).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan betapa Sang Mata adalah makhluk yang tidak berpuas diri dan sesungguhnya adalah makhluk yang patut dikasihani karena di samping begitu berkuasa, ia juga mempunyai berbagai kelemahan. Kelemahannya ini disalurkan dengan cara yang salah, yaitu dengan menghancurkan apa yang tidak bisa ia miliki. Anak-anak yang menjadi korban sebenarnya juga tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri. Ia memperlakukan mereka seanak hatinya karena ia bernafsu untuk menguasai semua makhluk hidup. Orang-orang yang takut kepada Sang Mata kemudian memujanya dengan sesajen dan kemenyan. Akan tetapi, ia justru membuat ketakutan mereka lebih besar lagi karena Sang Mata tidak pernah puas dengan apa pun, tidak terkecuali dengan semua sanjungan dan perbuatan manusia yang membuatnya muak untuk meredakan segala perbuatan jahatnya kepada manusia. Ketika ia cemburu karena tidak memiliki sifat-sifat kemanusiaan, ia begitu kecewa melihat kelemahan mereka yang begitu ketakutan terhadapnya. Sang Mata kemudian mengungkapkan kemarahannya karena hal ini. Ia menganggap manusia memang pantas untuk

diperbudak karena ia menganggap manusia begitu lemah. Dengan memperbudak manusia, Sang Mata terlihat tidak pernah puas dengan semua kekuasaan yang telah ia miliki.

Soeharto sebagai pemimpin yang berusaha membatasi gerak-gerik warga negaranya dalam hal politik dapat dikaitkan dengan Sang Mata dalam *Kalatidha*. Sebagai manusia, ia tentu saja mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam hal kekuasaan di Indonesia. Ia masih bisa diturunkan dari jabatan presiden. Oleh karena itu, keterbatasan tersebut ia coba tutupi dengan melakukan hal yang dapat memperbesar ketakutan masyarakat terhadap dirinya. Salah satunya, ia membatasi gerak-gerik masyarakat supaya keterbatasannya tersebut tidak membuatnya turun dari jabatan pemegang kekuasaan tertinggi saat itu. Berbagai kontrol yang ketat terhadap media serta adanya ketidakbebasan dalam mengungkapkan pikiran adalah contoh yang dapat dilihat. Sang Mata dikatakan pula tidak dapat memiliki manusia sehingga ia menghancurkan dunia manusia dengan membuat berbagai bencana alam. Sementara itu, Soeharto sebagai penguasa yang mencoba mengekang kebebasan berpikir dan berpendapat dapat diartikan ingin pula “memiliki” manusia. Namun, karena hal ini begitu sulit, ia malah melakukan pemenjaraan fisik terhadap manusia yang ingin ia “miliki” tersebut.

Dalam *Kalatidha*, semua kekejaman Sang Mata dibalut dengan keindahan. Anak-anak yang menjadi korban justru terpikat dengan keindahan tepi pantai yang terdiri dari pasir dan laut. Pemujaan yang berlebihan kepada Sang Mata juga konon dapat mengundang Sang Mata. Terkadang, Sang Mata akan menampakkan dirinya sebagai sekelebatan saja seorang perempuan yang cantik jelita.

Ketika Soeharto memerintah, berbagai pencapaian telah berhasil dilakukannya. Ia pun kemudian dijuluki sebagai Bapak Pembangunan. Selain itu, ia juga telah membuat stabilitas politik dan keamanan di Indonesia tercapai dan lain sebagainya. Berbagai pencapaian tersebut dapat menyamarkan apa yang sesungguhnya terjadi di balik semua pencapaian itu. Ketika ia dijuluki sebagai Bapak Pembangunan, rumah-rumah penduduk diambil dengan cara yang tidak semestinya, seperti membeli tanah dengan harga yang murah. Kemudian ketika stabilitas politik dan keamanan dicapai, masyarakat yang di daerahnya muncul berbagai aksi-aksi separatis mengalami kekerasan dan pelanggaran hak asasi

manusia dalam rangka mencegah aksi separatis bertambah luas. Salah satu contohnya adalah peristiwa di Timor Timur¹ yang dikenal dengan Insiden Dili.

Dari penjelasan tersebut, seorang Soeharto yang dikenal sebagai Bapak Pembangunan dengan berbagai jasa-jasanya ternyata melakukan perbuatan yang berbeda dengan citra yang ia bangun berdasarkan jasa-jasanya itu. Citra baik yang dikenal masyarakat hanyalah sebuah kedok yang bertujuan menutupi kejahatan yang ia lakukan. SGA mengkritik Soeharto yang berusaha menutupi sifat-sifat yang sebenarnya dengan menunjukkan penampilan yang baik. Berikut adalah kutipannya.

Dunia luar itu memang jauh lebih mengerikan karena para penjahat dari jiwa yang tergelap dan hati yang terdingin berkeliaran bebas dalam jubah kesucian mereka yang menyilaukan (Ajidarma, 2007:222).

Tokoh Aku yang berada dalam penjara merasakan ia lebih baik di dalam penjara karena dunia luar penuh dengan orang-orang yang tidak menunjukkan sifat aslinya. Bahkan orang-orang yang memiliki kebusukan hati ternyata adalah orang yang mempunyai citra baik dalam masyarakat. Kutipan ini bermaksud untuk mengkritik Soeharto yang menutupi berbagai kelemahannya dengan citra yang ia ciptakan.

4.3.2.2 Kabut

Kabut adalah awan lembap yang melayang di dekat permukaan tanah (Tim, 2002:485). Sementara dalam *Kalatidha*, penyebutan kabut bukanlah sekadar menyebutkan sebuah fenomena alam, melainkan merupakan sarana SGA untuk mengkritik pemerintahan Orde Baru yang memanipulasi sejarah. Sejarah yang dimanipulasi menjadi kabur seperti ditutupi oleh kabut. Kutipan yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut.

Sejak kecil aku selalu menatap kabut, yang memberikan dunia kelabu, basah, dan berembun, kabut yang bagaikan menyimpan rahasia di baliknya, rahasia yang tiada akan pernah dan tiada perlu terungkap, karena hanya jika kabut menjanjikan sesuatu seperti rahasia maka aku bisa mengembara di dalamnya... biarkanlah kabut itu tetap saja begitu, seperti puisi yang penuh misteri, yang setiap kali dibaca kembali akan menjadi baru (Ajidarma, 2007:1).

Begitulah aku selalu menatap kabut yang berpendar memunculkan hutan bambu. Aku selalu berusaha mengetahui segala sesuatu yang berada di balik kabut dan aku masih ingin mengetahui segala sesuatu di balik dunia yang memang selalu berkabut. Duniaku memang berkabut, bukan hanya hutan bambu yang tampak timbul tenggelam dalam kabut

¹ Sekarang adalah Negara Timor Leste.

tetapi dunia bagiku juga selalu memberikan penampakan seperti selalu timbul tenggelam dalam kabut (Ajidarma, 2007:5—6).

Ketika tokoh Aku kecil, ia tinggal di sebuah rumah yang di dekatnya terdapat hutan bambu. Hutan bambu itu terkadang diselimuti oleh kabut. Tokoh Aku pun sering bermain di tempat tersebut. Ia menganggap kabut selalu menutupi apa yang ada di baliknya seperti menutupi sebuah rahasia. Namun dengan kerahasiaannya, tokoh Aku justru merasa penasaran. Kabut memang selalu menyimpan rahasia yang memang tidak akan pernah terungkap. Oleh karena itulah, dengan kerahasiaannya, tokoh Aku justru dapat mengembara di daamnya atau mungkin mereka-reka dan menebak sebuah dunia di baliknya.

Berhubungan dengan manipulasi sejarah yang dilakukan pemerintahan Orde Baru, sebuah dunia yang remang-remang dan tidak dapat diraba seperti berkabut seolah menunjukkan dunia yang dibangun pemerintahan Orde Baru dengan memanipulasi sejarah. Seperti yang telah diungkapkan oleh tokoh Aku dalam kutipan kedua, dunia baginya juga seperti kabut yang memperlihatkan hanya penampakan yang timbul dan tenggelam. Segala yang nampak dan ada di dunia ini, seakan adalah sebuah kepura-puraan dan perlu dipertanyakan lebih lanjut mengenai kebenarannya. Sehubungan dengan hal ini, sejarah yang selama ini ada di masyarakat juga demikian. Sejarah yang selama ini diyakini sebagai sumber kebenaran ternyata bisa saja dimanipulasi sedemikian rupa demi kepentingan sekelompok orang, seperti pemerintahan Orde Baru untuk mempertahankan kekuasaannya. Manipulasi sejarah dilakukan untuk menutupi sebuah rahasia yang mungkin lebih besar. Dalam hal ini, ada berbagai contoh kesimpangsiuran sejarah di Indonesia yang terkait dengan pemerintahan Orde Baru, seperti masalah Supersemar yang mengangkat Soeharto ke puncak kepemimpinan atau masalah dalang dari G30S yang juga masih diperdebatkan. Semua ini dilakukan pemerintahan Orde Baru untuk melanggengkan kekuasaannya di Indonesia.

4.3.3 Guntingan Koran

Dalam *Kalatidha*, guntingan koran menjadi sarana untuk mengkritik banyak hal. Guntingan koran hadir dalam novel sebagai suatu kesatuan. Tokoh Aku yang berada dalam penjara diceritakan membawa serta klipng koran milik

kakaknya. Guntingan-guntingan koran itulah yang kemudian dibaca oleh tokoh Aku dan menerbitkan berbagai pikiran tokoh Aku. Guntingan koran ini dipakai SGA untuk mengkritik dua hal, yaitu kritik kepada konsep PKI yang dibangun oleh Orde Baru dan kritik kepada media massa.

Dalam mengkritik konsep PKI yang dibangun Orde Baru, guntingan-guntingan koran dijadikan SGA sebagai bukti bahwa Orde Baru seakan menciptakan konsep bahwa PKI memang harus dibasmi. Guntingan koran yang menunjukkan hal ini adalah guntingan koran pada halaman 36. Koran *Angkatan Bersendjata* dengan judul “Sisa2 Gestapu tetap Merupakan Bahaja, masih Punja Sendjata Gelap dan Ada Tokoh2 jang Luput dan Merembes ke dalam Organisasi-organisasi lain” menunjukkan peringatan bahwa masih ada orang-orang komunis lain yang membahayakan karena mempunyai senjata sehingga memang harus ditangkap. Judul guntingan koran ini seolah memberitahukan masyarakat bahwa orang-orang komunis di luar sana sangat membahayakan dan juga mungkin bergerak kembali sehingga sudah sepatutnya ditangkap. Hal ini juga dikuatkan pada kutipan dalam guntingan koran sebagai berikut.

Pangdam V/Djaya Brigdjen TNI Amir Machmud menyatakan bahwa sekalipun dalam tubuh bangsa Indonesia masih terasa adanya luka2 sebagai akibat petualangan kontrev Gestapu/PKI, bangsa Indonesia tidak hantjur dan perdjongan kita tidak mundur, melainkan mendjadi bertambah meningkat... (Ajidarma, 2007:37).

Melalui kutipan tersebut, terasa bahwa masyarakat ditingkatkan rasa bencinya kepada PKI. Kemudian, dikatakan pula bahwa dengan kejadian G30S, perjuangan masyarakat menjadi bertambah. Kalimat ini mengajak masyarakat untuk tidak melupakan “luka” yang ditorehkan PKI sehingga kebencian masyarakat semakin meningkat dan menambah semangat masyarakat untuk menghabisi PKI sebagai dalang G30S.

Pada guntingan koran yang lain, yang masih dalam sumber bacaan yang sama, terdapat pula hal yang memang menyudutkan PKI sebagai dalang yang harus dibasmi. Guntingan koran pada halaman 40 dengan judul “Perwira2 AD Tindjau Sumur Maut Lubang Buaja” mengungkapkan kutipan berikut.

“Mendengar keterangan tersebut, perwira2 yang hadir berpendapat, bahwa hal itu adalah suatu pertanda bahwa dengan adanya peristiwa

“Gestapu/PKI” akan terbuka djalan terang, di mana dapat diketahui siapa kawan dan siapa pula lawan (Ajidarma, 2007:41).

Kutipan tersebut mengatakan akan terkuak siapa yang menjadi lawan dan siapa yang menjadi kawan membuat PKI tentu saja menjadi lawan bangsa Indonesia dan Soeharto sebagai pangkopkamtib adalah kawan bangsa Indonesia. Guntingan koran ini juga membuktikan bahwa pemerintahan Orde Baru membuat citra PKI menjadi negatif di depan masyarakat.

Selain mengkritik konsep bahwa PKI harus dibasmi, guntingan koran yang lain juga mengkritik konsep bahwa PKI harus dijauhi. Sebagai contohnya adalah guntingan koran yang berjudul “Dewi Membantah” pada halaman 116 yang diambil dari bacaan *Angkatan Bersendjata*. Guntingan koran ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Dewi Roelyanti yang membantah keterkaitannya dengan berita pada mingguan yang sama beberapa waktu lalu. Pada berita dalam mingguan sebelumnya, dikabarkan bahwa seorang anggota komunis dijemput untuk ditangkap. Pada penangkapan tersebut, ada nama Dewi Roelyanti yang pada berita tersebut ditulis sebagai simpanan tersangka. Dewi Roelyanti kemudian menulis kepada mingguan tersebut untuk sekadar membantah kedekatannya dan tidak mengenal tersangka selain sebagai pejabat negara. Ia pun menambahkan bahwa tersangka ditangkap di rumah dengan nama Jalan Sumbing nomor 21, sedangkan ia bertempat tinggal di rumah dengan nama jalan yang sama dengan nomor yang berbeda, yaitu 12. Dalam guntingan koran ini, dapat terlihat bahwa tidak ada seorang pun yang mau dikaitkan dengan orang-orang yang dicituk. Bahkan, seorang Dewi Roelyanti yang memang tidak diketahui apakah memang kenal atau tidak dengan orang yang dicituk sengaja menyatakan bahwa ia membantah berita tersebut dengan keras dan memohon agar berita itu diralat. Dewi Roelyanti melakukan hal tersebut tentu karena takut dengan akibat yang dapat saja menimpa dirinya jika ia dikabarkan mempunyai hubungan dengan seseorang yang dicituk. Jadi, guntingan koran ini menjadi bukti bahwa konsep PKI yang dibangun oleh Orde Baru begitu buruknya sehingga tidak ada orang yang mau dikaitkan dengan orang-orang yang dicituk.

Ada pula guntingan koran yang bernada sama dengan kutipan ini. Guntingan koran tersebut berada pada halaman 156 dari harian *Kompas* dengan

judul “Antara Tugas dan Tjinta”. Pada guntingan koran ini, diceritakan ada seorang gadis yang disebutkan terlibat dalam G30S yang bersuamikan seorang ABRI. Pada artikel tersebut, dikatakan bahwa sang gadis menipu anggota ABRI tersebut untuk mengawininya. Setelah sang suami mengetahui sang gadis dikatakan terlibat dalam G30S, sang suami pun menyerahkan istrinya kepada pihak yang berwajib. Artikel ini mengungkapkan betapa hidup seseorang memang dapat berubah karena dituduh sebagai pelaku G30S. Sang suami entah karena memang menyadari bahwa istrinya bersalah atau takut berhubungan dengan seorang pelaku G30S menyerahkan istrinya yang dituduh terlibat dalam G30S dan sebuah keluarga pun menjadi terpecah karena sebuah peristiwa G30S.

Selain itu, melalui sebuah guntingan koran dalam *Kalatidha*, diungkapkan berapa banyak orang-orang yang dicituk untuk dibuang ke tempat pembuangan setelah peristiwa G30S. Artikel diambil pada halaman 121—122 dalam *Kalatidha* dari *Kompas*. Artikel ini berjudul “Pramudya Disergap” dan “Tahanan Gestapu Ditempatkan di Maluku, Seluruhnya 75.000 Tahanan di Indonesia”. Pada artikel kedua, diungkapkan bahwa tahanan Gestapu/PKI akan ditempatkan di Kepulauan Maluku untuk dimanfaatkan sebagai usaha pembangunan negara. Jadi, melalui artikel ini dapat dilihat setidaknya ada 75.000 orang yang menjadi tahanan politik yang tidak diketahui bersalah atau tidak dalam G30S. Angka yang tidak sedikit tersebut tentu saja adalah orang-orang yang masih hidup dalam pencidukan yang berlangsung. Dari sekian banyak orang yang dicituk, melalui *Kalatidha*, tidak dapat dibayangkan berapa banyak orang yang tidak bersalah dalam peristiwa G30S.

Kemudian, untuk mengkritik media massa, guntingan koran dijadikan bukti bahwa media massa memang tidak memiliki “dirinya” sendiri. Media massa dianggap menyuarakan kepentingan penguasa. Tidak hanya pada pemerintahan Orde Baru, SGA menemukan pula hal ini pada saat pemerintahan Orde Lama. Pada salah satu guntingan koran pada halaman 152 yang berjudul “Bung Karno kepada Seluruh Rakjat Indonesia, Nasakom Djiwaku, Tendang Keluar Nasakom Palsu!” menunjukkan bagaimana sebuah surat kabar digunakan untuk membakar emosi rakyat supaya mengikuti kemauan para pemimpin. Dalam guntingan koran tersebut, terdapat kalimat “Tendang keluar Marhaen Gadungan! Kapan Lagi.

Tunggu apa lagi? Demikian Pemimpin Tertinggi ABRI/Presiden Soekarno” (Ajidarma, 2007:152—153). Kalimat tersebut memperlihatkan provokasi yang ditujukan kepada rakyat Indonesia agar ikut menindak para marhaen gadungan.

Selain guntingan koran tersebut, ada pula contoh lainnya pada halaman 154. Guntingan koran ini berjudul “Perhebat Konfrontasi terhadap Malaysia”. Sama halnya dengan kutipan sebelumnya yang seolah mengajak rakyatnya berperang. Hal ini disampaikan SGA dalam kutipan berikut.

Koran-koran itu menyampaikan berita tentang para pemimpin yang seperti selalu mengajak rakyatnya berperang. Meski hanya tentara yang mau tidak mau diberangkatkan menyandang senjata, suasana perang setiap hari tentu juga menyita perhatian orang banyak dari pekerjaannya sehari-hari (Ajidarma, 2007: 155).

Dari kutipan di atas, SGA mengkritik koran yang menyampaikan berita-berita sesuai kemauan para penguasa. Berita tersebut apalagi lebih sering memuat provokasi dan ajakan untuk berperang. Hal ini dapat dilihat pada contoh kedua guntingan koran sebelumnya. Kemudian, guntingan koran pada halaman 209 juga menunjukkan hal yang sama. Pada guntingan koran tersebut, terdapat gambar seseorang yang menebang sebatang pohon. Pada pohon tersebut, terdapat berbagai tulisan, seperti klub-klub intelektualisme, barang-barang impor, lagu-lagu *ngak-ngik-ngok*, dan koruptor.

Pada masa pemerintahan Soekarno, hal-hal yang berbau barat, seperti barang-barang impor bahkan lagu-lagu The Beatles pun dilarang di Indonesia. Hal ini direalisasikan pula dengan dipenjarakannya sebuah grup band Koes Plus karena dianggap meniru lagu The Beatles. Gambar pada koran *Berita Yudha* ini pun seolah mengungkapkan bahwa hal-hal seperti yang tertulis pada pohon tersebut haruslah “ditumbangkan”. Gambar ini menguatkan pernyataan sebelumnya bahwa koran digunakan untuk kepentingan kelompok tertentu, dalam hal ini adalah penguasa. Melalui guntingan koran, dapat dilihat bagaimana sebuah koran digunakan untuk kepentingan kelompok tertentu, bukan untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran yang memperluas pengetahuan pembaca, tetapi seolah menyampaikan ajakan tertentu atau provokasi kelompok tertentu.

4.3.4 Lukisan Jean Paul-Marat

Sarana lain yang digunakan SGA untuk mengkritik adalah sebuah lukisan yang diselipkan pada halaman 109 dalam *Kalatidha*. Lukisan tersebut disisipkan sebagai penggambaran bagaimana pendekar wanita membalas dendamnya dengan menjadikan korbannya seperti dalam lukisan tersebut. Lukisan Jean Paul-Marat adalah karya Jacques-Louis David dari tahun 1793. Pada lampiran dalam *Kalatidha*, ditemukan pula sedikit keterangan mengenai lukisan ini. Dengan keterangan tersebut, sangat mungkin bahwa SGA menyelipkan lukisan ini sebagai perwakilan makna tertentu.

Jean Paul-Marat adalah salah seorang aktivis dan merupakan salah seorang pemimpin Revolusi Prancis. Begitu pula dengan Jacques-Louis David yang tidak lain adalah teman Marat. Marat ditikam oleh pembunuh bayaran di dalam bak mandinya sendiri. Namun, kematian Marat tidak sia-sia karena Revolusi Prancis tidak lama kemudian terlaksana dan Louis XVI serta istrinya Maria Antoinette pun dieksekusi. Lukisan ini bermakna pengorbanan seorang aktivis dalam menghadapi pemerintahan yang diktator dan korup. Hal ini tentu berkaitan pula dengan keadaan Indonesia pada saat Soeharto memimpin. Jadi, SGA memasukkan lukisan ini sebagai simbol. Kesamaan latar belakang pemimpin yang berlaku semena-mena dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri menjadikan lukisan ini bermakna dan menjadi media SGA untuk mengkritik dalam *Kalatidha*.

Lukisan ini jika dikaitkan dengan alur cerita merupakan sarana untuk mengkritik pelaku pencidukan yang begitu kejam dalam membunuh dan menyiksa korban pencidukan. Lukisan ini seolah menjadi peringatan bahwa pelaku pencidukan suatu saat akan mendapatkan balasan yang lebih kejam, yaitu dibuat seperti dalam lukisan tersebut, oleh pendekar wanita. Akan tetapi, lukisan kematian Marat yang dipilih adalah karena Marat adalah seorang aktivis yang menjadi korban kekuasaan. Dalam konteks ini, SGA sekaligus mengkritik pemerintahan Orde Baru yang juga telah mengakibatkan aktivis politik menjadi korban kekuasaannya. Hal inilah yang memungkinkan SGA sekaligus mengkritik pemerintahan Orde Baru, selain pelaku pencidukan.

4.3.5 Lirik Lagu “Johnny B. Goode”

Di samping lukisan, SGA juga menyertakan sebuah lirik lagu pada halaman 205—206 yang berjudul “Johnny B. Goode” yang diciptakan oleh Chuck Berry pada tahun 1955. Lagu ini bercerita tentang seorang lelaki yang tinggal di pedesaan bernama Johnny B. Goode. Lelaki ini diceritakan tidak mempunyai rumah dan tidak pernah belajar membaca dan menulis dengan baik, tetapi sangat pintar memainkan gitar. Kemudian, lagu ini berisi semangat yang diberikan kepada Johnny B. Goode untuk terus maju dan menggapai cita-citanya. Sewaktu kecil, ibunya pernah mengatakan bahwa suatu saat ia akan menjadi orang yang terkenal.

Dengan menggunakan nama yang sama, yaitu Joni, SGA menyelipkan lirik lagu ini juga untuk memberi tanda bahwa Joni adalah seorang tokoh yang juga adalah tokoh yang baik. Oleh karena itu, SGA memberikan “dukungannya” kepada tokoh yang satu ini dengan menggunakan lirik lagu “Johnny B. Goode” yang dibawakan oleh Chuck Berry. Kemudian, melalui kutipan lirik lagu berikut, “Go go/Go Johnny go,” (Ajidarma, 2007:205), SGA seakan ingin menyampaikan bahwa Joni Gila yang tidak waras itulah yang justru “benar” sehingga SGA pun terlihat seakan mendukung Joni Gila dengan kutipan lagu tersebut.

Lirik lagu yang secara tidak langsung memberikan semangat kepada Joni Gila pada akhirnya bertujuan mengkritik manusia yang lebih mementingkan penampilan fisik dalam menilai seseorang. Joni Gila yang dianggap gila namun mengutuk perbuatan Dokter dan Petugas rumah sakit jiwa yang memerkosa, ternyata adalah seseorang yang lebih “waras” daripada Dokter dan Petugas tersebut. Dari penampilan fisiknya, seorang dokter dikenal sebagai orang yang pintar dan menolong orang banyak dengan ilmunya tersebut. akan tetapi, dalam novel ini tokoh Dokter tega memerkosa pasiennya sendiri yang kurang waras. Sementara itu, tokoh Joni yang melalui penampilan fisiknya dikenal sebagai orang gila, justru mengutuk perbuatan tokoh Dokter. Melalui perbandingan tokoh-tokoh tersebut, dapat dilihat bahwa menilai seseorang melalui penampilan fisiknya saja tidaklah tepat. Penampilan fisik bukanlah satu-satunya aspek untuk menilai seseorang karena penampilan fisik dapat menipu.

4.3.6 Negeri Cahaya

SGA juga menciptakan sebuah negeri utopia dalam *Kalatidha* yang mewakili setiap keindahan yang sesungguhnya dan tidak palsu bernama Negeri Cahaya. Tokoh Aku sering bepergian ke negeri tersebut. Kutipan mengenai negeri ini adalah sebagai berikut.

Di bumi yang terkasih yang berdarah berdaging dan bersampah bergunung-gunung sampah pernah kubayangkan dan kuangankan sebuah negeri sempurna dengan segenap keindahan, kesejahteraan, dan keadilan yang paling mungkin di dunia (Ajidarma, 2007:138).

Segalanya memang gemerlapan di Negeri Cahaya dan betapa tidak akan gemerlapan jika pasir berkilat seperti bubuk intan dan kerikil berkilau-kilauan bagaikan memang berlian asli tersebar begitu saja tanpa harga karena manusia tiada terlalu menghendaknya? (Ajidarma, 2007:140).

Di Negeri Cahaya ini terbisikkan suatu janji surgawi akan kebahagiaan sebelum benar-benar berpulang tentang betapa manusia akan bisa merasa terhormat dalam kesejahteraan, keadilan, dan kesetaraan. Kami sosok-sosok kristal yang masih terus melangkah ke suatu arah seolah-olah telah terpastikan terdapatnya sebuah negeri yang terjanjikan (Ajidarma, 2007:141).

Di Negeri Cahaya, tidak terdapat perbedaan karena setiap orang menjadi seberkas cahaya yang tidak berkulit, berdaging, berdarah, berpakaian, bahkan berkelamin. Segala benda yang dapat memabukkan orang di dunia menjadi hal biasa saja di negeri tersebut. Intan berlian menjadi tiada harganya di negeri ini. Dalam negeri tersebut, fisik dan materi tidaklah penting. Melalui penggambaran Negeri Cahaya ini, SGA mengkritik manusia yang mementingkan penampilan fisik serta materi.

Kemudian, manusia diceritakan pula akan mendapatkan kesejahteraan, keadilan, dan kesetaraan. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan yang terjadi di dunia yang penuh dengan ketidaksejahteraan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan. SGA menciptakan sebuah negeri impian yang mengungkapkan keinginannya terhadap kesejahteraan, keadilan, dan kesetaraan yang tidak ditemukan pada dunia yang sesungguhnya. Negeri Cahaya ia ciptakan untuk mengkritik keadaan di dunia ini yang penuh dengan ketidakadilan dan ketidaksejahteraan.